Jurnal Komunikasi Islam
dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018
ISSN: 2621-9492

Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konflik Intrapersonal Pada Mahasiswa "Salah Jurusan" di Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Aminullah Cik Sohar
Email: aminullahciksohar_uin@radenfatah.ac.id
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Abstrak: secara umum individu masuk kuliah karena berbagai alasan baik karena memang mempunyai minat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, karena dorongan orangtua, karena dorongan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, atau hal-hal lain yang mampu memunculkan motif untuk kuliah. Dapat dibayangkan, jika seseorang salah jurusan di perguruan tinggi, selain karena memang orang tersebut tidak termotivasi karena tidak memiliki minat pada bidang tersebut, ia akan dihadapkan pada berbagai tuntutan selama masa perkuliahannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, mengetahui gambaran konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam, dan mengetahui penerapan pendekatan konseling realitas dalam mengatasi konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket dan dokumentasi. Poulasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan BPI angkatan 2014 dan 2015 yang berjumlah 148 orang, sedangkan sampelnya diambil 25% dari populasi yaitu 37 orang mahasiswa dengan teknik random. Teknik analisis data menggunakan persentase. Dari hasil penelitian diperoleh factor yang menjadi pertimbangan Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) 1).Faktor kemudahan untuk masuk jurusan BPI, 2) Jumlah peminat dari jurusan BPI 3). Dorongan orangtua 4) Pertimbangan berdasarkan cita-cita yang dimiliki 5) Semangat Belajar 6) Latar Belakang pendidikan sebelumnya yang dikelompokkan menjadi faktor bakat dan minat, lingkungan sosial, kapasitas prodi, dan motivasi belajar. Gambaran konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam (BPI) adalah merasa gusar/tidak tenang kuliah di jurusan BPI, merasa malu kuliah dijurusan BPI, dan merasa sedih kuliah di jurusan BPI karena jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan. Penerapan Konseling realitas dalam membantu konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan adalah mahasiswa salah jurusan berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.

Kata kunci: Konseling realitas; Konflik intrapersonal

A. Pendahuluan

Secara umum individu masuk kuliah karena berbagai alasan baik karena memang mempunyai minat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, karena dorongan orangtua, karena dorongan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, atau hal-hal lain yang mampu memunculkan motif untuk kuliah. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, calon mahasiswa selalu memperhatikan program studi yang menjadi tujuannya, walaupun masih belum dapat diketahui secara pasti faktor apa saya yang membuat calon mahasiswa memilih program studi tersebut. Handayani (2006), mengatakan terdapat 12 faktor daya tarik yang dipertimbangkan oleh mahasiswa, diantaranya lingkungan kampus, fasilitas kesehatan, angsuran pembayaran, informasi, biaya, peraturan, fasilitas, sistem perkuliahan, kegiatan mahasiswa, ruang kelas, kepercayaan diri, promosi ke SMU, adanya kost di sekitar kampus. Nuryaman (2006), menyatakan bahwa mahasiswa memilih program studi dikarenakan cita-cita, mutu pendidikan, kemudahan mendapat pekerjaan, fasilitas perkuliahan, biaya kuliah yang terjangkau, tidak tersaringnya di UMPTN, popularitas program studi, teman, kehendak orang tua, promosi, gelar, memperluas wawasan pergaulan, dan terakhir untuk mengisi waktu luang. Pengembangan program studi, institusi, alumni, dosen, nuansa agama, perpustakaan, laboratorium, mini bank, lembaga kemahasiswaan, legitimasi, lokasi, saran dari orang terdekat, merupakan faktor daya tarik untuk memilih program studi, menurut Piliyanti (2009).

Sehubungan dengan hal tersebut, muncul banyak permasalahan dalam pemilihan jurusan dalam memasuki dunia perkuliahan di perguruan tinggi, salah satunya adalah salah jurusan. Endang, (2010), dalam jurnalnya menjelaskan bahwa salah jurusan adalah sebuah konteks dimana: Mahasiswa sudah memahami minat dan bakatnya sebelum masuk perguruan tinggi, Pada saat masuk Perguruan Tinggi mahasiswa masuk pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya, Disebabkan karena pemilihan jurusan berdasar pada pertimbangan *passing grade* yang rendah, kurangnya informasi yang memadai berkaitan dengan pilihan jurusan atau pengaruh dari *significant person* (orang tua, saudara, pacar, dan sebagainya).

Individu yang mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan, maka hal tersebut merupakan suatu pekerjaan yang sangat tidak menyenangkan, terlebih jika tidak sesuai dengan pilihan pribadi, melainkan mengikuti saran-saran dari lingkungan belajar karena terpaksa itu akan menimbulkan *blocking* emosi (Susilowati, 2005 dalam Rezi, 2007 dalam Yudiana, 2011). Perasaan kesal, marah, sebal, sedih akan menyebabkan individu sulit berfikir karena individu sudah tidak termotivasi untuk belajar. Selain itu, individu harus mengabaikan perasaannya, demi orang tua atau orang-orang tertentu yang berpengaruh. Gejala psikologis seperti rasa kepahitan dan kegetiran, marah, penyesalan dan penasaran bisa jadi membayangi saat pilihan tidak dirasakan sesuai dengan minat dan kemampuan sendiri. Perasaan-perasaan negatif tersebut dapat mengakibatkan individu kehilangan motivasi dan lebih lanjut dapat menghambat individu untuk dapat mengerjakan pekerjaannya tersebut. Selain itu, kegiatan-kegiatan akademik di perguruan tinggi seringkali diwarnai oleh berbagai macam tuntutan dan tugas yang dapat dirasakan sebagai tekanan oleh mahasiswa. Dapat dibayangkan, jika seseorang salah jurusan di perguruan tinggi, selain karena memang orang tersebut tidak termotivasi karena tidak memiliki minat pada bidang tersebut, ia juga akan dihadapkan pada berbagai tuntutan selama masa perkuliahannya.

Penelitian ini berangkat dari masalah yang muncul saat mahasiswa belajar pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya. Observasi awal dilapangan dari hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa jurusan BPI hampir sebagian besar dari mereka kuliah di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) tidak sesuai dengan minat dan bakatnya dan “nyasar” masuk jurusan BPI. Mereka umumnya mengambil jurusan favorit untuk pilihan pertama, kedua dan ketiga pada fakultas yang ada di UIN Raden Fatah seperti jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Psikologi Islam di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Setelah pengumuman hasil tes tiba-tiba mereka lulus di jurusan yang sama sekali bukan menjadi pilihan mereka. Hal ini terkait dengan system penerimaan mahasiswa baru yang ada di UIN Raden Fatah Palembang yaitu memakai ranking

dan quota untuk setiap jurusan. Apabila quota untuk satu jurusan terutama jurusan yang favorit sudah terpenuhi maka mahasiswa dengan nilai ujian memenuhi syarat maka akan disebar kejurusan lain ditiap fakultas yang belum memenuhi quota dan jurusan yang sepi peminat. Selain hal tersebut diatas calon mahasiswa yang tidak lulus pada ujian tahap pertama bisa mengikuti ujian masuk UIN Raden Fatah Palembang dengan jalur mandiri. Pada tahap ini Calon Mahasiswa akan memilih jurusan yang mudah ditembus. Pada umumnya di jalur mandiri ini jurusan favorit sudah terpenuhi quota dan jurusan yang ditawarkan biasanya jurusan yang belum terpenuhi quota dan sepi peminat. Rata-rata mahasiswa tetap kuliah pada jurusan yang bukan pilihan mereka dengan berbagai pertimbangan seperti: daripada tidak kuliah, SPP murah, tidak ada mata kuliah hitung-hitungannya, letak kampus yang strategis, dorongan orangtua, mengikuti saudara yang lagi kuliah juga di UIN Raden Fatah, menjalani kuliah dulu sambil mencari kesempatan untuk pindah jurusan, tetap menjalani kuliah sambil menunggu ujian SMPTN tahun berikutnya dan sebagainya. Beberapa masalah muncul terkait dengan salah jurusan yang dialami pernyataan yang paling sering muncul adalah kekhawatiran dan kekecewaan. Dalam membantu mahasiswa dalam mengatasi konflik intrapersonal akibat salah jurusan, salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan adalah pendekatan konseling realitas.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan lokasi penelitian, dengan menggunakan metode wawancara dan mencari data-data informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti.Yang menjadi populasi dalam penelitian adalah mahasiswa jurusan BPI angkatan 2014 dan 2015 yang berjumlah 148 orang. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik sampling random. Yang menjadi subjek penelitian adalah 25% dari 148 yaitu 37 orang mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, studi perpustakaan dan dokumentasi.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Data kuantitatif yang terkumpul selanjutnya dibuat prosentase. Proses perhitungan prosentase dilakukan dengan cara angka-angka jawaban angket dijumlahkan kemudian diskor. Skor yang telah diperoleh dibandingkan dengan skor yang seharusnya dicapai. Selanjutnya hasil perbandingan dikalikan 100%.

C. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik responden menurut jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (84%) dan yang berjenis kelamin laki-laki (16%). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam cenderung lebih banyak diminati oleh perempuan daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan kualitas pribadi seorang konselor diantaranya harus sabar, memiliki kehangatan dan memiliki kepekaan yang merupakan bagian dari karakter seorang perempuan. Kaum laki-laki mungkin cenderung lebih tertarik pada bidang lain yang lebih menantang seperti olahraga, teknik mesin, dan elektronika.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik responden menurut latar belakang pendidikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMU (72%). Bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dari SMU akan banyak memepelajari hal-hal yang baru di prodi bimbingan penyuluhan islam khususnya mengenai mata kuliah keagamaan seperti bahasa Arab. Oleh karena itu mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan mata kuliah keagamaan yang ada di urusan BPI dengan banyak belajar dari teman yang berasal dari MAN/MA. Lain halnya dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan MAN/MA (28%) mereka sudah terbiasa dengan pelajaran muatan agama dan tidak

mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan mata kuliah keagamaan yang ada dijurusan BPI terutama bahasa Arab.

c. Karakteristik Responden Menurut Proses Masuk Kuliah

Hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik responden menurut proses masuk kuliah dapat dilihat bahwa mahasiswa BPI kelas B angkatan 2015 yang berjumlah 37 orang proses masuk kuliah ke UIN Raden Fatah melalui ujian masuk mandiri sebanyak 97,29% dan hanya 2,70% melalui SPAN PTKIN. Sedangkan yang masuk melalui SNMPTN, SBMPTN dan UM PTKIN tidak ada.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan urutan pemilihan jurusan

Hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik responden menurut urutan pemilihan jurusan dapat dilihat dari 37 mahasiswa, 4 (11%) memilih jurusan BPI sebagai pilihan pertama ketika mendaftar di UIN Raden Fatah Palembang, 10 (27%) memilih jurusan BPI sebagai pilihan ketika mendaftar di UIN Raden Fatah Palembang, 23 (162%) memilih jurusan BPI sebagai pilihan ketiga ketika mendaftar di UIN Raden Fatah Palembang. Dari hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan BPI rata-rata ketika pengambilan jurusan ada di pilihan ketiga yang rata-rata tidak sesuai dengan minat dan cita-cita mereka.

2. Faktor Yang Menjadi Pertimbangan Mahasiswa Memilih Jurusan BPI

Memperhatikan hasil pengolahan data penelitian, tampak bahwa 13 faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) ada 6 (46,15%) faktor yang dominan yaitu: 1). Faktor kemudahan untuk masuk jurusan BPI, 2). Jumlah peminat dari jurusan BPI 3). Dorongan orangtua 4). Pertimbangan berdasarkan cita-cita yang dimiliki 5). Semangat Belajar 6). Latar Belakang pendidikan sebelumnya. Dari keenam factor tersebut dikelompokkan menjadi yaitu bakat dan minat, lingkungan sosial, kapasitas prodi, motivasi belajar. Secara rinci faktor-faktor tersebut akan dibahas dalam penelitian ini.

a. Faktor Bakat dan Minat

Bakat dan minat menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih suatu prodi. Ditinjau dari latar belakang pendidikan sebelumnya, hampir sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMU. Hal ini memerlukan penyesuain diri dengan mata kuliah keagamaan terutama bahasa Arab.Lain halnya dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan MAN/MA yang mana mereka sudah punya keahlian sebelumnya dalam mata pelajaran keagamaan.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMU lebih berbakat daripada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan MAN/MA, karena suatu bakat terpendam dapat ditumbuhkan dan dikembangkan asalkan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan latihan yang sebaik-baiknya. Dan di Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam ini mereka diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Berbagai sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar (dosen) dipersiapkan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung dengan minat yang tinggi terhadap suatu bidang tertentu. Ditinjau dari segi minat, sebagian besar responden memilih Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam karena mereka terinspirasi dari guru BK disekolah dan mata kuliah yang diberikan tidak terlalu sulit serta tidak ada hitung-hitungan dibandingkan dengan prodi lain.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih suatu prodi. Lingkungan sosial yang sangat berperan penting disini adalah orang tua dan teman. Sebagai orang tua, mereka akan memberikan saran dan pendapatnya mengenai bidang-bidang pekerjaan yang berkaitan dengan prodi yang akan dimasuki oleh anaknya setelah

mereka lulus nanti. Bagaimana peluang kerjanya, prospek karir dikemudian hari, sampai pada gaji yang akan diperoleh. Sebagian responden berpendapat bahwa orang tua mereka hanya sebatas memberikan masukan saja, dan memutuskan untuk memilih prodi apa yang harus diambil.

Selain orang tua, saran dan pendapat dari teman (teman kuliah) juga menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih suatu prodi. Mereka yang meminta saran dari temannya biasanya masih memiliki kebimbangan untuk memutuskan pilihan terhadap suatu prodi. Mereka menganggap bahwa teman merupakan orang kedua setelah orang tua mereka yang bisa dijadikan sebagai tempat berbagi. Pengaruh teman akan semakin besar bila perhatian orang tua kurang mencukupi. Kebanyakan saran atau pendapat yang mereka minta kepada temannya adalah mengenai keunggulan dan kelemahan dari prodi yang akan mereka pilih serta pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmu dari prodi yang bersangkutan. Rasa persahabatan dan solidaritas yang terjalin biasanya akan mempengaruhi mahasiswa ketika mereka hendak memilih suatu prodi. Mereka tidak mau berpisah dengan teman-temannya. Oleh karena itu tak jarang mereka memilih suatu prodi hanya karena ikut-ikutan temannya.

c. Faktor Kapasitas Prodi

Sebelum seseorang memutuskan pilihannya terhadap suatu prodi terlebih dahulu mereka akan mempertimbangkan kapasitas prodi yang akan mereka pilih. Untuk Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, membuka dua kelas saja dengan daya tempung sebanyak 30-35 mahasiswa. Dengan jumlah tersebut maka daya tampung prodi ini termasuk kecil. Tahun Tahun ajaran 2014-2015 prodi ini mampu menampung mahasiswa sebanyak 148 orang. Disini tampak bahwa peminat terhadap prodi ini cukup besar sehingga pihak Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam harus menambah daya tampung prodi tersebut. Hal ini tentu saja membuat persaingan untuk masuk ke prodi ini semakin ketat. Wajar saja jika prodi BPI membatasi jumlah mahasiswa, karena jika jumlah mahasiswa yang diterima terlalu banyak maka akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah rasio mahasiswa dosen. Selain iut dengan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak akan

membuat proses perkuliahan menjadi kurang efektif. Jumlah peminat juga harus dipertimbangkan dalam memilih suatu prodi. Prodi-prodi yang favorit biasanya lebih banyak peminatnya. Jumlah peminat yang cukup besar akan mengakibatkan persaingan semakin ketat.

d. Faktor Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih suatu prodi. Motivasi mahasiswa memilih Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam bermacam-macam dan berbeda antara saru dengan yang lain. Motivasi ini muncul karena didorong oleh adanya kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang. Mereka yang memilih Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai pilihan pertama memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat diterima di prodi ini, sedangkan pilihan kedua dan ketiga motivasi rendah hanya sebatas daripada tidak kuliah.

Cita-cita merupakan target yang ingin dicapai oleh seseorang. Dengan adanya cita-cita tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal untuk mewujudkan cita-citanya itu. Meskipun tujuan dari prodi bimbingan penyuluhan islam adalah untuk mencetak konselor diluar sekolah, namun tidak semua mahasiswa yang memilih prodi ini memiliki cita-cita untuk menjadi seorang konselor. Masing-masing dari mereka memiliki cita-cita tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3. Gambaran Konflik Intrapersonal yang dialami oleh mahasiswa salah jurusan di jurusan BPI

Berdasarkan hasil penelitian konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam dapat dijelaskan bahwa dari 18 macam jenis konflik, diketahui bahwa 0,27 (0,72%) orang responden yang menyatakan sangat sering, mengalami konflik intrapersonal, (7,22%) orang responden yang menyatakan sering mengalami konflik intrapersonal, 11(31,38%) orang responden menyatakan kadang-kadang mengalami konflik intrapersonal, 19 (54,38%) orang responden menyatakan tidak pernah mengalami konflik

intrapersonal, 19 (6,27%) orang responden menyatakan sangat tidak pernah sama sekali mengalami konflik intrapersonal.

Dari 18 gambaran konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam (BPI) ada 3(17%) yang sangat sering merasa gusar/tidak tenang kuliah di jurusan BPI, merasa malu kuliah dijurusan BPI, dan merasa sedih kuliah di jurusan BPI karena jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan. Sedangkan ada 12 (67%) konflik interpersonal yang sering merasa sangat tertekan ketika pertama kali masuk jurusan BPI, mengeluh tentang proses kuliah yang dijalani di jurusan BPI, merasa cara berpikir kurang prodiktif menjalani kuliah di jurusan BPI, merasa kemampuan mengingat kurang produktif menjalani kuliah di jurusan BPI, merasa kemampuan menganalisis/menyimpulkan kurang produktif menjalani kuliah di jurusan BPI, merasa gusar/tidak tenang, merasa takut tidak dapat menyelesaikan kuliah di jurusan BPI, merasa sedih kuliah kuliah di jurusan BPI karena jurusan tersebut tidak sesuai keinginan, merasa iri dengan tema yang lulus pada jurusan yang diinginkan, merasa bosan kuliah di jurusan BPI, tidak ada motivasi untuk kuliah di jurusan BPI, dan merasa frustasi kuliah di jurusan BPI.

4. Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konflik Intrapersonal Pada Mahasiswa yang Salah Jurusan di Jurusan BPI

Penerapan Konseling realitas bertujuan untuk mengatasi konflik intra personal mahasiswa yang salah jurusan di jurusan BPI. Konseling realitas membantu mahasiswa salah jurusan mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan mereka. Konseling realitas membantu mahasiswa salah jurusan dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka, selanjutnya yang ditentukan oleh mereka sendiri. Hasil dari penerapan konseling realitas dalam membantu konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan adalah mahasiswa salah jurusan berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Perilaku yang sukses dapat dihubungkan

dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.

Inti terapi realitas adalah menolong konseli yang salah mengambil jurusan di jurusan BPI, mengevaluasi apakah yang konseli inginkan untuk pindah jurusan itu realistic dan apakah perilkunya bisa menolongnya kearah itu. Konseli yang menentukan apakah yang sudah dilakukannya itu bisa membuatnya mendapatkan apa yang konseli kehendaki, dan menentukan perubahan apa, kalaupun ada, apa yang dikehendaki untuk dilakukan. Setelah konseli lakukan penilaian terhadap masalah yang dihadapi konseli, maka konseli dibantu oleh konselor dalam hal mendesain suatu rencana perubahan sebagai cara menterjemahkan perkataan menjadi perbuatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dapat dijelaskan bahwa dari 13 faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih jurusan BPI dapat diketahui bahwa ada 6 (46,15%) faktor yang dominan yaitu: 1) Faktor kemudahan untuk masuk jurusan BPI, 2) Jumlah peminat dari jurusan BPI 3). Dorongan orangtua 4) Pertimbangan berdasarkan cita-cita yang dimiliki 5) Semangat Belajar 6) Latar Belakang pendidikan sebelumnya yang dikelompokkan menjadi faktor bakat dan minat, lingkungan sosial, kapasitas prodi, dan motivasi belajar.
2. Gambaran konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan di prodi bimbingan penyuluhan Islam (BPI) ada 3(17%) yang sangat sering merasa gusar/tidak tenang kuliah di jurusan BPI, merasa malu kuliah dijurusan BPI, dan merasa sedih kuliah di jurusan BPI karena jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan. Sedangkan ada 12 (67%) konflik interpersonal yang sering merasa sangat tertekan ketika pertama kali masuk jurusan BPI, mengeluh tentang proses kuliah yang dijalani di jurusan BPI, merasa cara berpikir kurang prodiktif menjalani kuliah di jurusan BPI, merasa kemampuan mengingat

kurang produktif menjalani kuliah di jurusan BPI, merasa kemampuan menganalisis/menyimpulkan kurang produktif menjalani kuliah di jurusan BPI,merasa takut tidak dapat menyelesaikan kuliah di jurusan BPI, merasa iri dengan teman yang lulus pada jurusan yang diinginkan, merasa bosan kuliah di jurusan BPI, tidak ada motivasi untuk kuliah di jurusan BPI, dan merasa frustasi kuliah di jurusan BPI.

3. Penerapan Konseling realitas bertujuan untuk mengatasi konflik intra personal mahasiswa yang salah jurusan di jurusan BPI. Konseling realitas membantu mahasiswa salah jurusan mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan mereka. Hasil dari penerapan konseling realitas dalam membantu konflik intrapersonal pada mahasiswa salah jurusan adalah mahasiswa salah jurusan berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman Shaleh, Muhbib Abdul Wahab.2004.*Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media.

Abdul Rahman Shaleh, Muhbib Abdul Wahab.1976. *Didaktik Pendidikan Agama* Jakarta: Bulan Bintang,

Abi Sujak.1990. *Kepemimpinan Pemimpin: Eksistensinya dalam perilaku organisasi* Jakarta: Rajawali pres

Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika PAditama

Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press

Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka cipta

Dono Sunardi.2009. *Manajemen Strategi, Konsep*. Jakarta: Salemba Empat

Endang R. & Intani, Fara S. 2010. *Coping Strategy pada Mahasiswa Salah Jurusan*. Dari http://repository.usu.ac.id

Gantina Komalasaridkk.2011. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks Jakarta.2011.

Gumarsa D.Singgih. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga

H. C. Witherington. 1985. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru,

Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia,

Kartono Kartini.1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*.Jakarta: Rajawali ress.

Kompas. 2010. *DO akibat salah jurusan*. Diakses pada Mei 2017 dari http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/10/05360848/DO.akibat.Salah.Jurusan

Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Muhibbin Syah, 2001. *Psikology Belajar,* Jakarta: logos Wacana Ilmu

Mahmud M. Hanafi. 1997. *Manajemen.* Jogjakarta:UUP AMP YKPN.

Namora Lumongga Lubis.2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Medan : Kencana Prenada Media Group.

Noviza Neni.2011. teknik konseling. Grafika telondo press. Palembang. 2011

Satori, D. & Komariah, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sadirman A. M. 2013. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT. Grafindo Persada

Susilowati, P. 2009. Memilih jurusan di perguruan tinggi. Diakses pada tanggal Oktober 2017 dari http://www.e-psikologi.com

Sarwono, S. (2002). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.

Santrock, Jhon.w. 2009. *Education Psychology*. 2009. Jakarta. Selemba Humanika.

Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta

Tim Fakultas Dakwah. 2016. *Pedoman akademik fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang*.

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Winardi. 1994. *Manajemen Konflik Perubahan Dan Pengembangan.* Bandung: Mandar Maju.

Walgito Bimo.1981. *Bimbingan dan Penyaluran di Sekolah,* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Wijono Sutarto. 2010 *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta Kencana Media Grup. 2010. Edisi pertama.

W.G.F Mastenbroek.1986 *Penanganan Konflik Dan Pertumbuhan Organisasi*. Jakarta: UI Press

Yusuf Syamsu. 2002. *Pengantar psikologi*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonsia.

Yusuf Syamsu.2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2012. Bandung. PT. Rosdakarya.

Jurnal Komunikasi Islam
dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018
ISSN: 2621-9492

Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan (Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri)

Nurseri Hasnah Nasution
Email: nurserihasnah78@gmail.com
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: South Sumatra cleric is the heir of a prophet who has a charismatic authority. They have insights and views that are not limited by space and time (yatafaqquh al-din). Commited, they communicate verbal and non verbal dakwah. They have the quality of cendicia behavior. The Qur'an calls it the term ulul albab. This Qur'anic terminology indicates that South Sumatran clerics are capable of transforming Islamic values into the souls of communicans (the people of South Sumatra). In addition, the scholars' ability in communicating da'wah also indicates that they are Muslim scholars who possess wisdom (al-hikmah, wisdom) which produce abundant virtues (khair katsiran). They responded to various problems of the people of South Sumatra through the communication of da'wah. One of the South Sumatra clerics who actively communicates da'wah is K.H. Muhammad Zen Shukri. He conducts verbal and non verbal dakwah communication so that some problems of the people of South Sumatra can be overcome. He is active in lectures, establishing educational institutions, writing books, establishing places of worship, establishing Islamic institutions, political movements, giving uswah.

Keywords: Dakwah communication, Scholars, K.H. Muhammad Zen Shukri

Abstrak: *Ulama Sumatera Selatan adalah pewaris nabi yang memilikicharismatic authority. Mereka memiliki wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (yatafaqquh al-din). Secara commited, mereka melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal.Mereka memiliki kualitas perilaku cendikia. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah ulul albab.Terminologi al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa ulama Sumatera Selatan mampu melakukan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa komunikan (masyarakat Sumatera Selatan). Di samping itu, kemampuan ulama dalam melakukan komunikasi dakwah juga mengindikasikan bahwa mereka adalah cendikiawan muslim yang memiliki kearifan (al-hikmah, wisdom) yang membuahkan berbagai kebajikan yang berlimpah (khairan katsiran). Mereka merespon berbagai masalah masyarakat Sumatera Selatan melalui komunikasi dakwah. Salah seorang ulama Sumatera Selatan yang aktif melakukan komunikasi dakwah adalah K.H. Muhammad Zen Syukri. Ia melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal sehingga beberapa masalah masyarakat Sumatera Selatan dapat diatasi. Ia aktif melakukan ceramah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menulis buku, mendirikan rumah ibadah, mendirikan lembaga-lembaga Islam, gerakan politik, memberikan uswah.*

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Ulama, K.H. Muhammad Zen Syukri.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang membawa ramat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Karena itu, Islam harus dikomunikasikan kepada seluruh umat Islam agar Islam dipahami, direfleksikan, diimplementasikan, dan diaktualkan oleh umat Islam. Ayat-ayat al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk melakukan komunikasi dakwah, seperti al-Nahl: 125, Fushshilat:33, Yusuf: 108, al-An'am: 90, al-Imran: 104, al-Qashashah: 87, al-Taubah: 71, al-Imran: 110.

Secara umum, komunikasi dakwah dilaksanakan oleh ulama. Ulama merupakan pewaris nabi dalam menyampaikan risalah Islam. Ulama mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat, memutuskan dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis.[1]Ulama mengkomunikasikan Islam *wasathiyah* (Islam pertengahan), Islam yang berada garis tengah, tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalannya (bukan Islam radikal).

Para ulama mentransformasi nilai-nilai Islam ke dada komunikan (umat Islam). Tidak hanya itu, untuk konteks Indonesia, khususnya Sumatera Selatan, ulama mampu mengkomunikasikan semangat jihad dalam membela Islam dan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ulama melakukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga mereka memiliki kharisma yang dalam istilah Weber disebut *charismatic authority*.[2] Yaitu, kharisma yang mampu mempengaruhi, memerintah, dan mendominasi komunikan, tanpa perlawanan.

Charismatic authority yang dimiliki oleh para ulama Sumatera Selatan menjadikan mereka mendapat label "buya, kiyai, atau syekh". Label ini merupakan stigma positif yang memiliki makna khusus. Label ini memberikan prestise bagi para ulama dalam melakukan

[1]H. J. Suyuti Pulungan, Peran *'Ulama* dan *Umara'* dalam Membangun Sematera Selatan ..., h. 53.

[2]Achmad Zainal Arifin, "Charisma and Rationalisastion in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java", *Disertasi*, The University Of Western Sidney, 2013, h. 6

komunikasi dakwah baik secara verbal maupun non verbal. Para ulama Sumatera Selatan menjadikan Islam tidak sebagai asesoris atau simbol. Para ulama mengkomunikasikan Islam sebagai spirit dalam segala aspek kehidupan.

Di antara ulama Sumatera Selatan yang memiliki *charismatic authority* adalah K.H. Muhammad Zen Syukri. Kiyai ini aktif melakukan komunikasi dakwah secara verbal dan non verbal. Pada pembahasan berikut ini akan dideskripsikan jenis-jenis komunikasi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri.

Kajian tentang jenis-jenis komunikasi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri sangat signifikan untuk dijadikan pedoman dan teladan dalam melaksnakan komunikasi dakwah yang tasammuh (toleran). Sebab, akhir-ahkir ini banyak komunikasi yang dilakukan secara intoleran, syarat kekerasan, anarkis, dengan mengatasnakaman Islam, seperti teroris, membakar rumah ibadah dan fasilitas umum.

B. Ulama Secara Umum

Secara etimologi, *'ulama*: berasal dari kosa kata Arab, yaitu العلماء, bentuk jamak dari kata عالِم *'âlim*, yang berarti ilmuwan, peneliti, orang yang mengetahui hakikat ilmu alam atau ilmu syari'ah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ulama berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.[3] Sedangkan secara terminologi, definisi *'ulama* menurut Wahbah Zuhaili yang kemudian dikutip oleh J. Suyuti Pulungan adalah "orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akherat, serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan.[4]

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1098.

[4]H. Jufri Suyuti Pulungan, Peran *'Ulama* dan *Umara'* dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius, dalam *Komunikasi Umara-Ulama,* (Palembang: 2005), h. 51.

Dalam al-Qur'an, kata *'ulamâ*: العلماء disebutkan sebanyak dua kali. *Pertama*, Q. S. 35: 28 menjelaskan *'ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* atau fenomenaalam semesta dan takut kepada Allah.*Kedua,*Q. S. 26: 197 menjelaskan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat*Qur'aniyah* atau ahli dalam pengetahuan agama Islam. Sementara itu, kata *'ilmu* dijelaskan dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang 'ilmu dan 'ulama selalu dikorelasikan dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khasysyah* (takut) kepada Allah.[5]Dapat ditegaskan bahwa *'ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* dan bertaqwa (takut dan tunduk) kepada Allah.

Dalam dinamikanya, defenisi *'ulama* mengalami penyempitan. '*Ulama* didefenisikan sebagai orang-orang yang menekuni disiplin ilmu-ilmu agama Islam atau ayat-ayat *Qur'aniyahan sich.* Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa hanya orang-orang yang menekuni ayat-ayat *Qur'aniyahan sich* yang memiliki sikap *khasysyah* (takut) kepada Allah, sedangkan orang-orang yang menekuni ayat-ayat *kauniyah* atau ilmu-ilmu umum tidak memiliki sikap *khasysyah*,karena bersumber dari dunia Barat yang sekuler. Dari asumsi ini dapat ditegaskan bahwa ulama memiliki karakteristik secara spesifik.

[5]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 382.

Adapun karakteristik '*ulama* adalah: *pertama,* muslim. *Kedua,* memahami syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga,* menjadi *uswah* (teladan). *Keempat,khasysyah* (takut) kepada Allah. *Kelima,* melaksanakan dakwah Islam atau *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Keenam,* memiliki sifat-sifat nabi, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah.*[6]

Berdasarkan karakteristik '*ulama,* Imam al-Ghazali mengklasifikasikan '*ulama* ke dalam dua jenis: *pertama,* '*ulama* akherat yaitu '*ulama* yang mendapatkan kemuliaan, tidak ambisius dengan dunia, tidak menjual agama, mengetahui kemuliaan akhirat dan kerendahan dunia, mengamalkan al-Qur'an, hadis, dan ilmunya, menjadi *uswah* (taladan), sederhana, zuhud, tidak mendatangi penguasa dan orang-orang kaya. *Kedua,*'*ulama* keji atau '*ulama* ahli dunia atau '*ulamasu*' (ulama jahat) yaitu orang yang memiliki ilmu akan tetapi tidak memberi manfaat, mendapatkan kehinaan dan kebinasaan, ambisius dengan dunia dan ilmunya, melupakan akhirat, tidak mengamalkan al-Qur'an, hadis, dan ilmunya, memperturutkan hawa nafsu, mengkritik kebenaran al-Qur'an dan hadis, hidup mewah, menjual agama, mendatangi penguasa dan orang-orang kaya.[7]

Adapun tugas-tugas '*ulama akhirat* menurut J. Suyuti Pulungan adalah: *pertama,* mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat dalam kehidupan nyata. *Kedua,* memutuskan

[6]*Ibid.,* h. 382-388.
[7]Imam Ghazali, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin,* Terj. Junaidi Ismaiel, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 45-48.

dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, memberikan *uswah* (contoh teladan) yang baik kepada masyarakat. *Keempat*, memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat. *Kelima*, aktif dalam mengatasi berbagai problem sosial.[8]

Berdasarkan tugas-tugas '*ulama*, maka secara teologis dan historis-sosiologis, '*ulama* adalah kelompok elit yang sangat signifikan dalam masyarakat. Posisi dan peranan ulama sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat dan *social order* (pemeliharaan keteraturan sosial). Ulama adalah figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosiopolitik, khususnya di Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya.

Posisi dan peran '*ulama* dalam sejarah dan masyarakat Sumatera Selatan mencapai kaliber nasional atau bahkan regional. Hal ini disebabkan karena pemikiran-pemikiran dan karya-karya mereka telah tersebar di wilayah-wilayah Asia Tenggara. Pemikiran-pemikiran '*ulama* Sumatera Selatan menjadi *problem solving* terhadap berbagai problematika masyarakat Sumatera Selatan.

C. Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses pertukaran informasi Islam atau proses meneruskan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad para ulamasehingga komunikan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Miller,

[8]H. J. Suyuti Pulungan, Peran '*Ulama* dan *Umara'* dalam Membangun Sematera Selatan ..., h. 53.

menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut.[9]

Secara umum, ajaran Islam dapat dikomunikasikan dalam dua jenis. *Pertama,* komunikasi verbal atau komunikasi kebahasaan yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa. Komunikasi verbalmencakup aspek: *vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *racing* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, timin (waktu yang tepat). *Kedua,* komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, tetapi menggunakan bahasa tubuh (*action*), bahasa gambar,dan bahasa sikap. Di antara komunikasi non verbal adalah ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound* (suara), gerak isyarat, [10]

D. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah nama yang diberikan kakeknya dari pihak ibunya dan ayahnya. Kakeknya dari pihak ibunya, Syeh Muhammad Azhari (kiayai terkenal), memberikan nama Muhammad Zen yang bermakna keberanian, kecerdasan, dan sikap pantang mundur. "Muhammad Zen" diambil dari nama datuknya, Muhammad Zen. Datuk Muhammad Zen adalah pemimpin yang cerdas dan berani melawan Belanda. Adapun nama "Syukri" adalah nama yang diberikan

[9]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 54.

[10]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal,* (2003), h. 23.

kakeknya dari pihak ayahnya, saudagar terkenal. "Syukri" diambil dari nama kakeknya, Abdussyukur.[11]

Huruf "K" di depan nama K.H. Muhammad Zen Syukri bermakna tiga. *Pertama,* kiyai. Gelar untuk orang yang memiliki pengetahuan Islam, shaleh, dan memiliki sejumlah murid.[12]*Kedua,* Kemas. Ia adalah keturunan "kemas" asli, karena garis keturunan dari ayahnya berdarah kemas. *Ketiga,* Kiagus. Ia adalah keturunan kiagus, karena kakeknya, Abdussyukur, diadopsi Kiagus Haji Siddik (saudagar kaya, akan tetapi tidak memiliki anak) sebagai anak.[13]

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur,[14] seorang ulama terkenal. Ayahnya adalah penulis yang produktif. Ayahnya banyak menulis kitab-kitab keagamaan. Ayahnya adalah pribadi yang pendiam. Ayahnya pernah mukim di Mekkah untuk belajar. Ketika mukim di Mekkah inilah, ayah dan ibunya bertemu dan kemudian menikah di Mekkah.

[11]Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri,* (Jakarta: Azhar, 2012), h. 2-3.
[12]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moern,* (Jakarta: Lp3ES, 1986), h. 110.
[13]Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri ...,* h. 3.
[14]K. H. Hasan Syakur adalah seorang ulama, da'i yang sering melakukan cawisan, dan pedagang. Setiap musim haji, ia memimpin jemaah haji berangkat ke Mekkah. Ia dipanggil ayah oleh orang-orang terdekatnya, dan kiyai oleh para muridnya. Ia adalah ulama yang ahli ibadah, kharismatik, berwibawa, dan disegani. Mayoritas perkataanya logis dan sesuai dengan syariat Islam. Ketika meninggal dunia, ia dishalatkan oleh banyak ummat dan sejumlah ulama besar, seperti K. H. Chalil Bisri. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri,* (Jakarta: Azhar, 2012), h. 19-20.

Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari. Ibunya lahir dan dibesarkan di Mekkah, karena kakeknya (Syekh Muhammad Azhari) menahun di Mekkah. Ibunya bermukim di Mekkah kurang lebih 25 tahun. Ibunya fasih berbahasa Arab, hafal al-Qur'an, sangat pemurah, taat beribadah, dan terampil menolong persalinan (ibu melahirkan). Setelah dikaruniai empat orang anak, ayah dan ibunya pulang ke Palembang, menyusul kakek dan neneknya yang telah pulang kampung terlebih dahulu.[15]

K.H. Muhammad Zen Syukri memiliki beberapa ibu susu. Salah satu di antaranya adalah Hajjah Halimah (Dada), salah satu dari isteri kakeknya Syekh Kemas Muhammad Azhari. Ada tiga faktor yang menyebabkan ayah dan ibunya mencari ibu susunya. *Pertama*, melaksanakan sunnah Rasul atau meneladani tradisi rasulullah.[16]*Kedua*, trauma terhadap pengalaman masa lalu, yaitu tiga saudara laki-laki K.H. Muhammad Zen Syukri meninggal dunia dalam usia yang relatif masih muda. *Ketiga*, menjalankan syariat Islam, yaitu menyambung silatur rahmi.[17]

[15]*Ibid.*, h. 12

[16]Rasulullah disusui oleh wanita lain selain oleh ibu kandungnya Aminah binti Wahab. Rasulullah disusui oleh dua orang ibu susu yang mulia, yaitu Thuwaibah dan Halimah As-Sakdiah Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 107-110.

[17]Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 17.

K.H. Muhammad Zen Syukri dilahirkan dan dibesarkan di Kampung 26 Ilir, Jeramba Karang, Palembang. Semasa kecil, ia adalah bocah yang aktif dan kreatif, sehingga ibunya cemas dan khawatir terhadap masa depannya.[18]

Selain aktif dan kreatif, K.H. Muhammad Zen Syukri adalah bocah yang cerdas. Dalam usia yang relatif dini, ia telah hapal wirid, doa, surat-surat seperti surat yasin, karena: *pertama,* tradisi keluarga. Setelah shalat fardhu berjama'ah, khususnya shalat maghrib, keluarga besar K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan wirid panjang, pembacaan surat-surat seperti yasin dan do'a. *Kedua,* fakor kebiasaaannya mendengarkan anggota keluarganya membaca surat-surat, wirid, dan do'a. *Ketiga*, faktor lingkungan di sekeliling K.H. Muhammad Zen Syukri yang terbiasa melakukan pembacaan surat-surat, wirid, dan do'a dengan suara keras.[19]

K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha[20] pada tahun 1941. Pernikahannya ini dikaruniai lima (5) orang anak. *Pertama,* Hj. Fatmah Zen Syukri (almh.) menikah dengan H. Zaini Leman, jaksa di Jambi. *Kedua,* M. Husni Ateh (guru agama) menikah dengan Ayuning. *Ketiga,*Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov. Sumsel) menikah dengan Hafizoh. *Keempat*, Ahmad Riduan (alm.)

[18]*Ibid.,* h. 9.

[19]Paul Henry Mussen menyebut 6 faktor pembentuk kepribadiaan, yaitu warisan lingkungan alam (*natural environment),* warisan biologis (*heredity*, keturunan), warisan sosial (*social herritage*), kebudayaan (*culture),* pengalaman hidup yang unik, dan pengalaman kelompok. Lihat: Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadiaan Anak,* (Jakarta: Arcan, 1994), h. 77.

[20]Solha adalah wanita keturunan Arab. Ia bertetangga dengan Zen Syukri di kampung 26 Ilir, Palembang.

(mantan lurah 26 Ilir Palembang) menikah dengan Peltu (pur.) Sudarmi. *Kelima*, Helwiyah menikah dengan H. Zulkifli Nawawi.[21]

Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik[22] pada 13 Rajab 1984 H, bertepatan dengan 27 Oktober 1966. Pernikahannya dengan Hj. Onah Siddik dikaruniai 10 orang anak. *Pertama,* Zainunah (almh.), meninggal ketika berumur satu tahun. *Kedua,* Dra. Izzah, M. Pd. menikah dengan Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum. *Ketiga*, Hj. Luthfiah menikah dengan Kms. H. Zainal Arifin A. Roni, L.C. (haji nahun). *Keempat,* Aisyah, S.Ag. menikah dengan Kemas Arpandi, S.H. (PNS di kantor imigrasi). *Kelima,* Ramzul Ikhlas, S.Pd. menikah dengan R. M. Baharuddin, A.Md. *Keenam,* Su'ada, S.Pd. menikah dengan Nizar Liza. *Ketujuh,* Zumroh, S.Pd. menikah dengan Alfirman, S.Pd., M.M. *Kedelapan,* Kgs. H. M. Ibnu Athoillah, SH., M.Si. menikah dengan Reni Novianti, S.ST., M.Kes. *Kesembilan,* Ahmad Syukron Lillah, A.Md. menikah dengan Aslamiyah Syahab. *Kesepuluh,* Tamam Asyro, S.T.P menikah dengan M. Shodiqun al-Hafidz. Dengan demikian, total seluruh anak K. H. Muhammad Zen Syukri berjumlah 15 orang.[23]

[21]Izzah Zen Syukri, *Rekaman* ..., h. 56-61

[22]Hj. Onah Siddik adalah seorang guru madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi setelah menikah dengan Zen Syukri, ia mendedikasikan waktu dan dirinya untuk keluarga. Ia tidak pernah bersekolah. Akan tetapi, karena ia gemar membaca sehingga wawasannya luas. Ia belajar secara informal kepada Kiai Zen Mukti dan Kiyai Syazili Mustofa. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman* ..., h. 111.

[23]Izzah Zen Syukri, *Rekaman* ..., h. 61-65.

Adapun kepribadian K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama,* pribadi yang pemarah akan tetapi pemaaf.[24]*Kedua,* pribadi yang suka bersedekah. *Ketiga,* pribadi yang memuliakan tamu. *Keempat,* pribadi yang hemat, *amanah,* suka menolong, '*adalah. Kelima,* pribadi yang bercita-cita tinggi, yaitu kemaslahatan umat dan kelestarian tauhid. *Keenam,* pribadi yang memiliki pendirian teguh sehingga menemukan jati dirinya (*ma'rifat al-nafs*) dan mencapai ma'rifat Allah. *Ketujuh,* pribadi yang selalu berprasangka baik (*husn al-zhon*kepada Allah, semua orang, dan semua keadaan. *Kedelapan,* pribadi yang pekerja keras, akan tetapi tidak atheis. *Kesembilan,* pribadi yang tidak pernah iri dan dengki.*Kesepuluh,* pribadi yang disiplin dalam bebagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, ibadah, tidur, dan lain-lain.*Kesebelas,* pribadi yang gemar beribadah. *Keduabelas,* pribadi yang berani membela kebenaran.*Ketigabelas,* pribadi yang menyejukkan, ikhlas, tidak ambisi terhadap jabatan, aktif, dinamis, dan kharismatik. *Keempatbelas*, pribadi yang *tawadhu'*.[25]

Adapun amalan-amalan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, sebelum tidur: ia membaca *al-fatihah, al-ikhlas, al-nas,* ayat kursi, *shalawat,* dan dzikir *Lâ Ilâha illâ al-Allâh.Kedua,* amalan harian:shalat fardhu berjamaah di mesjid tepat waktu, shalat-shalat sunat secara rutin (seperti shalat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, witir, fajar). Sebelum shalat shubuh, ia selalu membaca *yâsin* tiga kali,

[24]Ia marah kepada orang yang lambat bekerja, membantah perkataan dan perintahnya, berbicara ketika ia berceramah. Kemarahannya bersifat spontan dan cepat selesai. Akan tetapi, ia cepat memaafkan. Setelah ia marah, ia langsung merangkul dan menghibur orang yang dimarahinya. h. Xiv.

[25]*Ibid.,* h. xiv.

dalilul khoirot, dan do'a. Ia selalu merutinkan amalan Nabi Khaidir dan Nabi Ilyas setiap pagi dan sore. Ia selalu mengirim *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad (karena *khataman Nabi* dan *insan kamil*), Khadir (karena penguasa lautan), dan Nabi Ilyas (karena penguasa daratan). Sebelum bepergian, ia melakukan amalan. Setelah selesai shalat magrib, ia membaca *yāsin,* surat *al-fatihah*, dzikir, tahlil, shalawat, dan do'a. Setiap malam Jum'at setelah shalat Maghrib, ia, seluruh anggota keluarga, dan jama'ah membaca surat *yāsin, al-fatihah, tasbih, tahmid, takbir, tahlil,* bershalawat, dan mendo'akan semua kerabat, para guru, para imam yang telah meninggal dunia.[26]

Ketiga, amalan-amalan khusus, yaitu:*Amalan bulan Muharram*, selalu membaca do'a awal tahun pada saat matahari tergelincir pada awal bulan Muharram. Pada 10 Muharram: bersedekah, menyantuni dan mengusap kepala anak yatim, shalat 4 raka'at (setiap raka'at membaca fatihah 1x dan al-ikhlas 51x), puasa asyura, mandi, *silaturrahmi,* membesuk orang sakit, memotong kuku, berziarah kepada ulama sholeh, dan membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000 kali.[27]

Amalan bulan Safar,yaitu shalat tasbih berjama'ah pada Rabu Kasan[28] untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala musibah. *Amalan bulan Rabiul Awal,* bershalawat diiringi rebana pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Amalan bulan Rajab*: puasa sunat dan membaca istighfar Rajab pada 1-3 Rajab, shalat 50 waktu

[26]Izzah Zen Syukri, *Berlayar ke Samudera Mahabbah,* (Palembang: 2016), h. 5-7.
[27]Amalan-amalan tersebut dijelaskan pada kitab *I'anat al-Thalibin, Juz II,* h. 266.
[28]Rabu Kasan adalah Rabu terahir pada bulan Safar. Kasan berarti balak, naas, musibah. Menurut *Ahlul 'Arifin* dan *Ahlul Kasyf,* pada hari ini, Allah menurunkan 320.000 musibah, seperti Rasulullah diberi minuman beracun oleh orang munafik yang ingin membunuhnya. Atas izin Allah, Rasulullah selamat. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...,* h. 90.

dari tengah malam hingga menjelang shubuh pada malam 27 Rajab (malam *isra' mi'raj*), melaksanakan shalat sunat mutlak sebanyak 20 rakaat (10 salam) sesudah shalat Maghrib, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Hayyu al-Qoyyuum* sebanyak 100 kali pada tanggal 1-10 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Ahad al-Shamad* sebanyak 100 kali pada tanggal 11-20 Rajab, membaca tasbih *subhana al-Allah al-Rauf* sebanyak 100 kali pada tanggal 21-30 Rajab, membaca do'a: *robbighfirliy warhamniy wa tub 'alayya* sebanyak 70 kali sesudah shalat fardhu Maghrib dan Shubuh, membaca surat al-ikhlas sebanyak 12 kali setelah shalat Shubuh, membaca do'a bulan Rajab sebanyak 3 kali setelah selesai shalat fardhu. *Amalan bulan Sya'ban*: setelah shalat Maghrib pada pertengahan bulan Sya'ban (*nisfu Sya'ban*), K.H. Muhammad Zen Syukri dan para jama'ah membaca surat yāsin sebanyak 3 kali, berdo'a untuk memohon ditetapkan iman dan Islam, dzikir taubat dan doa panjang umur. *Amalan bulan Ramadhan*:*i'tikaf* di Mesjid Agung Palembang, mengkhatamkan al-Qur'an, shalat sunat tarawih dan witir sebanyak 23 rakaat, membaca *al-wida'*pada 15 hari ahir Ramadhan.*Amalan bulan Syawal*: puasa sunat Syawal selama 6 hari. Amalan bulan Dzulhijjah: puasa sunat Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah.[29]

E. Dinamika Intelektual K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang. Dari kelas 1 sampai 4, ia tidak terlalu

[29]*Ibid.*, h. 94-98.

agresif belajar. Karena itu, nilainya sangat minim, kecuali mata pelajaran tauhid. Sejak kelas 4, Zen Syukri mulai tekun belajar. Karena itu, ia menapat peringkat kelas dan hadiah.[30]

Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Ia pernah ingin belajar di Sekolah Rakyat (SR) dan belajar bahasa Belanda, akan tetapi dilarang kakeknya. Karena, kakeknya sakit hati terhadap sikap dan kebijakan Belanda yang tidak humanis terhadap rakyat Indonesia. Ia juga ingin melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, akan tetapi dilarang ayahnya. Karena itu, ia sakit hati dan menjual sepedanya untuk biaya belajar ke Jawa Timur. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu.[31]

Di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, K. H. Muhammad Zen Syukri belajar kepada K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri, K. H. Hasyim Asy'ari. Di sini, Zen Syukri menjadi *khoddam* K. H. Hasyim Asy'ari, karena ia tidak memiliki uang. Ia terbiasa berbicara bahasa Arab, sehingga fasih berkomunikasi dengan bahasa Arab. Karena tidak sanggup membeli kitab, ia terpaksa menulis sendiri buku-buku. Akibatnya, ia paham dan hapal isi kitab-kitab klasik, ia lebih trampil menulis aksara Arab daripada huruf Latin. Di sini, ia belajar selama 3 tahun.

[30]*Ibid.,* h. 22.
[31]*Ibid.,* h. 22-24.

Pada saat ia akan kembali ke Palembang, K. H. Hasyim Asy'ari menangis dan berpesan "Namamu hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa. Hanya gelar Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah".[32]

Adapun guru-guru K. H. Muhammad Zen Syukri adalah*aba* dan *mek*nya (ayah dan ibunya). *Aba*-nya mengajarkan tauhid, sedangkan *mek*-nya mengajarkan al-Qur'an. Di samping itu, ia juga belajar al-Qur'an kepada Nyai Jaleha, H. Ali (haji nahun), dan H. Zainal. Ia juga belajar tauhid kepada H. Muhammad Akib (Muara Siring), H. Kemas Abdul Roni Azhari (adik ibunya, ahli makrifat dan *kasyaf*). Belajar dengan H. Muhammad Akib membuat Zen Syukri semakin memahami tauhid dan mampu mengimplementasikannya sehingga ia bermimpi ketemu dengan Rasulullah. Belajar dengan H. Kemas Abdul Roni Azhari membuat Zen Syukri semakin memahami makrifat, mampu mengenal diri (*ma'rifat nafs),*dan atas izin Allah ia *kasyf.*[33] Ia memperoleh ilmu ma'rifah atau ilmu iluminasi berupa *ta'bir al-ru'yah*.[34] Sejak *kasyf,* ia sangat asyik dengan tasawuf dan melupakan aspek dunia. Ketertarikannya pada ilmu tauhid dan tasawuf membuat gurunya (H. Kemas Abdul Roni Azhari) khawatir dengan kondisi psikisnya. Gurunya mengkhawatirkannya akan

[32]Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri,* (Jakarta: Azhar, 2012), h. 27-28.

[33]Salah satu buktinya adalah dari rumahnya di 26 Ilir, Zen Syukri mampu melihat gurunya, H. Kemas Abdul Roni, yang sedang berdiri di rumahnya 22 Ilir. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri,* (Jakarta: Azhar, 2012), h. 27-28.

[34]Ibnu Khaldun menyebut dua jenis ilmu, yaitu *pertama*, ilmu naqliah atau ilmu-ilmu tradisional yaitu ilmu yang berdasarkan pada otoritas, seperti tafsir, ilmu hadis, ulum al-Qur'an, kalam, tasawuf, *ta'bir al-ru'yah*. *Kedua,* ilmu aqliah yaitu ilmu yang didasarkan pada akal rasional seperti metafisika, filsafat, fisika, matematika, kimia, dan lain-lain. Lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik, (*Bandung: Mizan, 2005), h. 46.

majdzub (hilang akal). Untuk mengembalikan sisi kemanusiaan dan aspek keduniaannya, gurunya mengajarkan seni musik gambus dan tarian Arab kepadanya.[35]

Kemudian ia berguru kepada K. H. Masagus Nanang Masri, K. H. Abdul Qohhar, K. H. Muhammad Idrus bin H. Abul Manan, Kiai Mattjik, K. H. Masagus Abdurrohman, Kiyai Sayyid Salim Jindan.[36] Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pada awalnya, K.H. Muhammad Zen Syukri tertarik pada ilmu-ilmu aqliah. Akan tetapi karena pengaruh lingkungan, kecenderungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman belajar, menjadikannya lebih tertarik pada ilmu-ilmu naqliyah. Ketertarikannya pada ilmu naqliah atau ilmu *iluminasi* atau ilmu *ma'rifah* semakin menonjol berkat karomah-karomah yang diperolehnya.[37]

F. Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri

Dalam melakukan komunikasi dakwah, K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan dua jenis komunikasi: *pertama,* komunikasi verbal. Adapun jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Jenis komunikasi lisan yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah pidato, ceramah, diskusi.

[35]Izzah, *Rekaman ...,* h. 28.

[36]Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...,* h. 28.

[37]*Ibid.,* h. 45.

K.H. Muhammad Zen Syukri aktif berdakwah dengan metode ceramah. Ia memulai aktivitas dakwah pada jam 07.00 setiap hari. Pada bulan Ramadhan, ia berceramah setelah selesai shalat Shubuh. Ia berdakwah di berbagai mesjid, musholla, majelis taklim, dan rumah-rumah keluarga di seluruh kota Palembang. Ia menjadi da'i tetap di pengajian rumah keluarga H. M. Ali Amin, S.H.[38]Di mesjid Agung Palembang, ia berdakwah setiap hari Selasa dan malam Rabu. Di samping itu, dalam sekali seminggu, ia berdakwah kepada jamaah perempuan. Ia memimpin pengajian kitab kuning di Mesjid Agung Palembang. Ia juga membina dan menyusun kurikulum program Baitul Ulama (program mencetak kader ulama) di Mesjid Agung Palembang.[39]

Selanjutnya, jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi tertulis. Ia aktif melakukan komunikasi dakwah dengan cara menulis buku.K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karyanya adalah *pertama*, *Risalah Tauhid.*Karya ini merupakan buku pertama yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri dan terbit pada tahun 1962. Buku ini ditulis dalam dua aksara. Bagian sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu, dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Buku ini bersisi tentang ajaran tauhid (ajaran tentang keesaan Allah). Adapun motivasi Zen Syukri menulis buku ini adalah untuk mereformasi kondisi masyarakat

[38]Pengajian ini merupakan tradisi keluarga yang telah ada sejak kakeknya R. M. Arsyad. Ketika R. M. Arsyad masih hidup, pengajian (cawisan) dilakukan oleh kakek K.H. Muhammad Zen Syukri, yaitu K.H. Azhari. Lihat: H. M. Ali Amin, S.H., "Kata Sambutan dan Apresiasi terhadap K. H. Muhammad Zen Syukri", dalam *Ibid.*, h. v.

[39]*Ibid.*, h. vi-vii.

pada tahun 60-an, yaitu sibuk dengan urusan dunia, melanggar syariat Allah, lupa dengan keesaan Allah. Sejumlah ulama terkenal di kota Palembang memandang pembahasan dalam buku ini sesat, karena berbeda dengan pemikiran ulama pada umunya. Akibatnya, ia dideskriditkan, tidak diizinkan ceramah di mesjid Agung dan sejumlah tempat, dan buku tersebut dimusnahkan dan dilarang beredar. Larangan tersebut disebarluaskan di musholla, mesjid, tempat-tempat pengajian di seluruh Palembang.

Polemik antara K.H. Muhammad Zen Syukri dengan ulama-ulama Palembang diselesaikan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan kasasi. Di tingkat nasional, K.H. Muhammad Zen Syukri beradu argumentasi dengan ulama-ulama nasional, seperti Raden Fanani, Buya Hamka, Sullam Hadi, Farid Ma'ruf, Karim Ma'ruf, dan Jalaluddin. Setelah mendengarkan argumen K.H. Muhammad Zen Syukri, Buya Hamka mengklarifikasi buku tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa buku *Risalah al-Tawhid* tidak sesat, karena menjelaskan tentang tauhid. Klarifikasi Buya Hamka disusul dengan SK Menteri Agama Nomor K/1152/52/831/62. SK ini ditandatangani oleh Menteri Agama Kiyai Wahid Wahab.[40]

Polemik di seputar buku *Risalah al-Tawhid* berdampak terhadap: *pertama*, animo masyarakat terhadap buku *Risalah al-Tawhid.* Masyarakat tertarik untuk memiliki dan membaca buku ini, sehingga buku ini menjadi *best seller*. *Kedua*,

[40]Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Cakra Media, 2012), h. 135.

animo masyarakat terhadap tasawuf. Pasca membaca buku ini, banyak masyarakat menjadi tertarik belajar tasawuf. *Ketiga*,produktifitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Pasca polemik buku ini, ia semakin produktif menulis buku. *Keempat,* popularitas dan kredibilitas K.H. Muhammad Zen Syukri. Pasca polemik buku ini, K.H. Muhammad Zen Syukri makin populer dan kredibel sebagai ulama dan *mursyid*.[41]

Adapun faktor yang menyebabkan buku *Risalah al-Tawhid* menjadi polemik adalah: *pertama*, pembahasan buku ini menggunakan pendekatan filsafat, normatif teologis, dan tasawuf falsafi. Pembahasan buku ini mirip dengan pembahasan tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi, yaitu ajaran *wahdat al-wujud.* Sementara itu, buku-buku tauhid yang ditulis ulama Sumatera Selatan pada abad XX hanya menggunakan pendekatan filsafat dan normatif-teologis *an sich. Kedua*, perbedaan epistimologi.[42] Para ulama kota Palembang menggunakan epistemologi bayani, sedangkan K.H. Muhammad Zen Syukri menggunakan epistemologi bayani, burhani, dan ‘irfani. Basis ontologis ulama kota Palembang adalah teks Al-Qur'an dan kodifikasi Hadits. Karenanya, metode

[41]*Ibid.,* h. 135.

[42]Sama halnya dengan perdebatan antara filosof dengan teolog pada zaman klasik. Perdebatan ini berlangsung sejak abad ke-3 hingga abad ke-6 Hijriyah. Kalangan teolog,seperti Fachruddin Ar-Razi menolak pandangan agama yang cenderung berorientasi akal. Sementara itu, para filosof seperti Ibnu Sina (Avicenna) dalam *Asy Syifa* mengemukakan bahwa penalaran sangat singnifikan dalam keagamaan. Teolog memandang paradigma filosof sebagai *bid'ah*. Perdebatan antara *mutakallimin* atau teolog dengan filosof mencapai puncaknya di masa Al-Ghazali. Dia menentang beberapa pola pikir filosof peripatetik (tokoh besarnya adalah Ibnu Sina). Al-Ghazali mengklarifikasi pendapat filosof dalam karyanya *Tahafuf al-Fasasifah*. Kemudian, Ibn Rusyd (Averros) menyanggah Al-Ghazali dengan mengemukakan argumen pembelaan terhadap filosof melalui karyanya *'Tahafut at-Tahaful*. Di tengah perdebatan itu, Ibn “Arabi melahirkan karya di antaranya paling terkenal adalah *Futuhat Makkiyah* dan *Fulhul Hikam*. Ibn “Arabi menguraikan argumen kalam secara filosofis. Kemudian, ajaran bercorak Ibn ‘Arabi menjadi perdebatan baru dalam dunia pemikiran Islam. Lihat: Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam,* Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 15-22.

pengambangan yang mereka lakukan bersifat deduktif. Sementara K.H. Muhammad Zen Syukri mengidentifikasi realitas,kemudian menyusun premis-premis secara induktif.

Kedua, Rahasia Sembahyang. Cetakan pertama buku ini berjudul *Asrôrul Sholah*. Edisi selanjutnya, buku ini terbit dengan judul *Rahasia Sembahyang.* Buku ini membahas tentang shalat dari persfektif tasawuf. Karena itu, buku ini menjelaskan 14 rukun shalat yang terdiri dari: berdiri bagi yang mampu, *takbīratul-ihrām*, membaca al-Fatihah pada setiap rakaatnya, *ruku'*, *i'tidal*, sujud dengan, duduk di antara dua sujud, *tasyahhud* akhir, duduk untuk *tahiyyat* akhir, *shalawat*, salam dua kali, qolbi, tertib. Buku-buku fiqh yang lain menyebut 13 rukun shalat, sedangkan buku *Rahasia Sembahyang* menyebut 14 rukun dengan penambahan "rukun qolbi". Menurut K.H. Muhammad Zen Syukri, rukun qolbi adalah komunikasi batin atau hati dengan Allah selama mendirikan shalat. Selama shalat, hati tidak boleh lalai dari mengingat *asma, af'al,* dan sifat Allah. Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri menyebutkan bahwa shalat yang didirikan dengan 14 rukun ini akan melahirkan perilaku *ihsan.*Pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.[43]Hati mampu

[43]*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keji berarti* sangat rendah (kotor, tidak sopan), hina. Sedangkan mungkar berarti durhaka (melanggar perintah Tuhan): *semua perbuatan yg harus dijauhi*.Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KamusBesar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 463 dan 674.* Dalam terjemahan Depag, *perbuatan keji (faahisyah)* berarti dosa besar yang mudharatnya menimpa diri sendiri, orang lain, linkungan, alam sekitar, hak Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Lihat: Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an Karim,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 64. Menurut *jumhur mufassirin,* perbuatan keji adalah perbuatan zina. Dalam bahasa Arab,kata keji adalah (الفحشاء) '*al-fahsya`a*'. Menurut kamus bahasa al-Qur'an, *al-fahsya`a* berarti ucapan atau perbuatan yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian. Kata ini terulang di dalam al-Quran sebanyak 7

mikraj kepada Allah. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk penyempurnaan pelaksanaan shalat sehingga mendekati gerak shalat Rasulullah, dan untuk ketentraman jiwa menuju Allah.[44]

Ketiga,Santapan Jiwa. Judul asli buku ini adalah *Qutul Qolbi*.Pada awalnya buku ini ditulis dalam bentuk diktat yang berjumlah 99 lembar sebagai bahan materi pengajian tauhid di Mesjid Agung Palembang dan Majelis Ta'lim Mushollah Tarbiyah Islamiyah. Buku ini menjelaskan tentang keindahan hati, tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, petunjuk jalan menuju Allah, petunjuk menjalankan sisi ketuhunan dan sisi kenabian manusia, hubungan hamba dengan Allah, cara mengesakan Allah, cara bemunajat kepada Allah, cara bertaubat, jalan *musyahadah* kepada sifat Allah, cara menjadi muslim yang *kaffah*,syariat dan hakikat, tarekat dan keramat, sifat-sifat Allah, *capital sinner* (kafir dan syirik), petunjuk melaksanakan sunah-sunnah Nabi.[45]

Keempat, al-Qurbah(pendekatan diri kepada Allah). Buku ini menjelaskan tentang ilmu tauhid yang terdiri dari: sifat-sifat Allah, relasi sifat-sifat Allah dengan alam semesta, petunjuk memasuki suasana sifat Allah, dan petunjuk ma'rifat kepada

---

kali. Dari persfektif syariat, ulama mendefinisikan kata *munkar* dengan segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan adat istiadat satu masyarakat. Kata *munkar* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 506-512.

[44]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Rahasia Sembahyang*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2003), h. 35-36, 44-50,

[45]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Santapan Jiwa*,(Palembang: Universitas Sriwijaya, 2006), h. 1-8, 36, 84, 90, 149. Lihat Juga: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri* ..., h. 137.

Allah. Karya ini membahas tauhid dan tasawuf. Karya ini berasal dari lembaran-lembaran materi pengajian yang dibagikan kepada jama'ah. Atas permintaan murid-murid, lembaran-lembaran ini diterbitkan dalam bentuk buku.[46]

Kelima, Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik. Untuk pertama kalinya, buku ini terbit pada tahun 1964 dan direspon positif oleh umat Islam. Animo umat Islam terhadap buku ini sangat tinggi, sehingga buku ini terbit beberapa kali. Buku ini menjelaskan tentang petunjuk menolak kesesatan, petunjuk menjauhkan diri dari syirik, bahaya syirik. *Distingsi* buku ini dengan buku-buku lain yang membahas tentang syirik adalah buku ini menjelaskan mempersekutukan Allah dengan diri sendiri. Buku-buku lain menjelaskan tentang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain selain Allah *an sich.*[47]

Keenam, Iman Menghadapi Maut. Buku ini mengupas tentang persiapan menghadapi kematian, amal yang diterima dan ditolak Allah, amal *jariyah*, bacaan dan keutamaan talkin dan tahlil, mengurus jenazah, iman kepada Allah dan rasul.[48]

Ketujuh, Menuju Haji Mabrur. Buku ini menjelaskan tentang petunjuk melaksanakan ibadah haji yang mabrur, perbedaan antara pergi haji dengan panggilan

[46]K.H. Muhammad Zen Syukri, *al-Qurbah Pendekatan Diri Kepada Allah,* (Jakarta: Azhar, 2012), h. *Ibid.,* h. 7, 66, 101.
[47]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik,* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2004), h. 13-18, 23-30, 41.
[48]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Iman dan Menghadapi Maut,* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2007), h.ix-x.

Allah untuk haji, makrifat, alamat haji mabrur, keutamaan ibadah haji, kebajikan dan kejahatan di Mekkah. *Distingsi* buku ini dari buku-buku haji yang lain adalah petunjuk menjalin komunikasi batin dengan Allah ketika melaksanakan ibadah haji.[49]

Kedelapan, Kumpulan Doa Manasik Haji. Awalnya, buku ini merupakan himpunan doa-doa yang disampaikan K.H. Muhammad Zen Syukri ketika manasik haji. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan.

Kesembilan, Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2. Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri secara rutin setiap hari ahad pagi di Mesjid Agung. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini berisi tentang cara-cara mentauhidkan Allah, cara menggapai akhlak mulia, tata caa beribadah kepada Allah, tata cara berdzikir dan tujuannya, keutamaan bersyukur, cara memperkokoh iman, menyegarkan ilmu dengan ibadah berpikir, *ma'rifatullah,* bulan-bulan yang dihormati dalam Islam, hari sesudah mati.[50]

Kesepuluh, Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur). Awalnya, buku ini merupakan materi pengajian tauhid yang diselenggarakan K.H. Muhammad Zen Syukri. Untuk kepentingan praktis, kemudian dibukukan. Buku ini membahas tentang cahaya Allah dan petunjuk untuk mendapatkan cahaya Allah, memurnikan iman, mengingat Allah 24 jam, memurnikan ibadah kepada Allah, hakikat rasulullah, cara

[49]*Ibid.*,h. ix-xii.
[50]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid Jilid I dan II,* (Jakarta: Azhar, 2008 dan 2010), h. ix-xi, v-vii.

mensyukuri nikmat Allah, makna hari besar Islam, bekal menuju akhirat, *husnul khotimah*.[51]

*Kesebalas, Taubat Nasuha serta Pelengkapnya.*Buku ini merupakan risalah dan panduan praktis dalam bertaubat. Buku ini membahas tentang tata cara betaubat, do'a taubat, shalat taubat, sifat kehambaan, dan dzkir taubat.[52]

Keduabelas, Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban. Buku ini merupakan buku saku dan sangat praktis. Buku ini membahas tentang keutamaan *nisfu sya'ban*, amalan pada *nisfu sya'ban*, dan dzikir taubat.[53]

Ketigabelas, Pedoman Puasa. Menurut Zulkifli, karya ini hilang dan tidak sempat didokumentasikan, termasuk oleh penulis sendiri. Karya ini menjelaskan tentang tata cara berpuasa, rukun, syarat, sunat-sunat puasa, puasa sunat, dan hal-hal yang membatalkan puasa. *Keempatbelas*, *Iman Kepada Allah.* Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1972.[54]

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang ahli di bidang ilmu kalam atau teologi, tauhid dan

[51]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Nur 'Ala Nur Cahaya di Atas Cahaya*, (Jakarta: Azhar, 21012), h. vi-xiii
[52]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Taubat Nasuhat Serta Pelengkapnya*, h. 2-19.
[53]K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyambut Fadhilat Nisfu Sya'ban*, (Palembang: Raden Collection, [t.th]), 2-21.
[54]Zulkifli, Ulama Kitab Kuning ..., h. 57, 68.

tasawuf.[55]Kecenderungannya pada ilmu tauhid telah terlihat sejak ia remaja. Tidak mengherankan jika ia menulis buku di bidang fiqh, akan tetapi ia menjelaskannya dari persfektif tauhid. Kecenderungan ini menjadi *distingsi* K.H. Zen Syukri, menjadikannya unik, dan berbeda dari dari ulama yang lain.

Mayoritas Karya-karya K.H. Zen Syukri berbahasa Indonesia dan menggunakan huruf Latin. Dilihat dari karya-karyanya ini, ia digolongkan kepada ulama modernis. Martin Van Bruinessan menyebutkan bahwa ulama yang menulis dalam bahasa Indonesia dan huruf Latin adalah ulama yang modernis.[56]

Kedua, jenis komunikasi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi non verbal. Di antara komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah perjuangan kemerdekaan. Pada saat Belanda berkuasa, ia ikut berjuang melawan kolonial. Ia pernah ditahan Belanda. Pada perlawanan ini, ia memperoleh karomah. Sembari ditodongkan pistol di dada, ia diinterogasi Belanda berkali-kali dengan mengajukan pertanyaan "mau merdeka atau mati". Dengan istiqomah, tawakkal dan dzikir, ia menjawab : "siap mati". Ia pun langsung *fana'*.[57] Kompeni yang memegang pistol langsung gemetar dan pistolnya

[55]Izzah Zen Syukri, *Syair Rindu Persembahan Hal Ketiga K.H. Muhammad Zen Syukri,* (Palembang: 2015), h. 8.

[56]Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 19-20.

[57]Fana berbeda dengan *al-fasad* (rusak). Secara etimologi, *al-fana* berarti hilangnya wujud sesuatu atau tidak tampaknya sesuatu, sedangkan *al-fasad* (rusak) adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Menurut terminologi sufi, fana adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Untuk mencapai tahap fana, seorang sufi harus melalui berbagai tahap, yaitu: kefanaan dari diri sendiri dan sifat-sifatnya dan kekalan dalam sifat-sifat yang Maha Benar, kefanaan dari sifat-sifat yang Maha Benar karena melihat yang Maha Benar, dan kefanaan dari penyaksian

terjatuh. Setelah sadar, kompeni Belanda memberinya makanan dan mengantarkannya pulang. Keluarga dan masyarakat sekitar kaget melihat kepulangannya dengan selamat dan diperlakukan istimewa oleh Belanda.[58]

K.H. Muhammad Zen Syukri juga menggunakan media politik dalam melakukan komunikasi dakwah. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPR Kota Palembang sebanyak empat periode, yaitu 1975-1980, 1980-1985, 1985-1990, 1990-1995. Ia juga pernah menjadi anggota MPR-RI, utusan daerah periode 1995-2000.

K.H. Muhammad Zen Syukri menggunakan media politik sebagai media komunikasi dakwah untuk memberikan pembelajaran politik yang bermoral kepada masyarakat Sumatera Selatan. Ia terlibat aktif dalam memberikan *enlightenment* (pencerahan) dan penguatan terhadap masyarakat dalam menyikapi dan berhadapan dengan negara dan kekuasaan politik secara umum. Ia menjadikan media politik sebagai media umat Islam untuk memperjuangkan cita-cita, misi, dan dakwah Islam sehingga syiar dan ajaran Islam dapat membumi.

Komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah akhlak karimah (perilaku atau perbuatan yang menjadi u*swah* atau contoh teladan). Keteladan yang dilakukannya menjadikannya sebagai ulama yang memiliki integritas, kredibilitas, dan popularitas yang kharismatik. Karena itu,ia sering dijadikan sebagai penasehat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI

terhadap kefanaannya sendiri. Lihat: Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 231. Lihat Juga: Abdurrakhim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bindang Tasawuf*, (Jakarta: Pertja,2001), h. 33.

[58] Izzah Zen Syukri, *Rekaman* ..., h. 101-102.

(Susilo Bambang Yudhoyono), Kapolda, Pangdam, Gubernur Sumatera Selatan periode 2008-2013 dan 2013-2018 (H. Alex Noerdin).[59]

Selanjutnya, komunikasi dakwah dalam bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah mendirikan beberapa institusi pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah *'Aliyah Muqimussunnah),* sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA.[60]

Di bidang sosial keagamaan, K.H. Zen Syukri mendirikan musholla atau mesjid, seperti Musholla al-Ma'arif di Kampung 35 Ilir, Musholla Tarbiyah Islamiyah,musholla Nurul Qomar, Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde.[61]

Di samping melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, K.H. Muhammad Zen Syukri juga melakukan komunikasi formal, komunikai non formal, dan komunikasi informal. Ketiga jenis komunikasi ini dilakukannya ketika ia menjabat sebagai pengurus NU Sumatera Selatan, Dewan Penasehat Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Partai Kebangkitan Bangsa Provinsi Sumatera Selatan, dan pengurus Mesjid Agung Palembang.[62]

[59]*Ibid*., h. 121, 131.
[60]*Ibid.,* h. 122.
[61]*Ibid.*
[62]*Ibid.,* h. 149.

G. Kesimpulan

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah salah seorang ulama Sumatera Selatan yang kharismatik. Ia aktif melakukan komunikasi dakwah verbal, seperti aktif ceramah di beberapa mesjid di Sumatera Selatan dan di rumah-rumah pribadi, menulis buku-buku yang memuat pesan-pesan (*message*) Islam. Di samping itu, ia juga aktif melakukan komunikasi dakwah non verbal seperti: mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mendirikan mesjid atau mushollah, memberdayakan masyarakat *(community empowerment),* memberikan contoh teladan (*uswah).*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos, 1999.

Ackermann, Robert John, *Agama sebagai Kritik*: *AnalisisEksistensi Agama-Agama Besar,* terjemahan oleh Herman Hambut dari *Religion as Critique,* Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.

Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*,Bandung: Mizan, 1992.

Ali, Azhari, "Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer", Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010, [tidak diterbitkan].

Alkhendra, *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 1999.

Arifin, Syamsul dkk., *Spiritualitas Islam Peradaban Masa Depan,* Yogyakarta: Si Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Azhari, Muntaha, dan Abdul Munir Mulkhan, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan,* Jakarta: P3M, 1983.

Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, "Studi tentang Persepsi Sosial terhadap Peranan Ulama dalam Pembangunan Pedesaan", Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1993, [belum diterbitkan].

_____, "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya", Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].

Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,Kanisius, Yogyakarta, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.

Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan,* Jakarta: P3M, 1991.

_____, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Hatamar dan Abdurrasyid, "Pandangan Ulama Sumatera Selatan tentang Kepemimpinan Wanita (Wanita Menjadi Presiden)," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2002, [tidak diterbitkan].

_____, "Ulama dan Politik di Sumatera Selatan", Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), [tidak diterbitkan].

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1985.

Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Howard, Roy J., *Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologi,* Terj. Kusmana dan MS. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2000.

Ibrahim, Duski, *Metode Penetapan Hukum Islam,* Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2008.

Jalaluddin dkk., "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya", Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembnag, 1995, [tidak diterbitkan].

Fahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern,* Surabaya: Gitamedia Press, 1999.

Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzikr*, Palembang

Junaidi, Heri (Ed.), *Komunikasi Ulama-Umara'*, Palembang: 2005.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1974.

Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*, 1989.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Kusnadiningrat, E., *Teologi dan Pembebasan,* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

_____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1986.

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

_____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

_____, *Cita-Cita Politik Islam Era Refomasi,* Jakarta: Paramadina, 1999.

Maryam, "Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang, Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008, [tidak diterbitkan].

Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu Agama,* (Bandung: Nuansa, 1998), h. 58.

Munawir, Ahmad Warson al, *Kamus Arab Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan Nurcholish Madjid,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Nafis, Muhammad Wahyuni, (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam,* Jakarta: Paramadina, 1996.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Pabottinggi, Moctar, (Penyunting), *Islam antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942,* Jakarta: INIS, 1998.

Priyono, A. E., (Ed.), *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Pulungan, J. Suyuti, "Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingungan Hidup di Kotamadya Palembang", Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].

_____, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Iskam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.

_____, J. Suyuti, *Warisan Tradisi Intelekual Ulama Melayu Abad ke-17 M dan Ababd ke-18 M.*, Palembang: Rafah Press, 2016.

Qutb, Sayid, *al-Mustaqbal li Hadha al-Din*, Kaherah: Dar al-Syuruq, 1983.

Quzwain, M. Chotib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.

Runes, Dagobert D., (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, http://www.ditext.com/runes.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Syukri, Muhammad Zen, *Risalah Tauhid*, Palembang: 1379 H.

_____, *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Unsri, 2003

_____,*Santapan Jiwa*, Palembang: Unsri, 2006

_____, *al-Qurbah (Pendekatan Diri kepada Allah)*, Jakarta: Azhar, 2012

_____,*Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik,* Palembang: Unsri, 2004

_____,*Iman Menghadapi Maut,* Palembang: Unsri, 2007

_____,*Menuju Haji Mabrur,* Palembang: Unsri, 2009

_____,*Kumpulan Doa Manasik Haji,*Palembang: Unsri, 2009

_____,*Menyegarkan Iman dengan Tauhid,* Jakarta: Azhar, 2010

_____,*Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur),* Jakarta: Azhar, 2012

_____,*Taubat Nasuha serta Pelengkapnya,*Palembang: Unsri

_____,*Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban,*

Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri,* Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti,* Jakarta: Azhar, 2013

_____, *Syair Rindu,* Palembang: Unsri, 2015

_____, *Berlayar ke Samudera Mahabbah,* Palembang: Unsri, 2016

Tim Peneliti IAIN Raden Fatah Palembang, "Studi tentang Persepsi terhadap Peranan Ulama dalam Pembangunan Pedesaan," Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1993, [tidak diterbitkan].

Tim Peneliti IAIN Raden Fatah Palembang, "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya," Laporan Penelitian, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [tidak diterbitkan].

Zulkifli, *Ulama Sumatera SelatanPemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah,* Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.

_____, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.

Jurnal Komunikasi Islam
dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018
ISSN: 2621-9492

KOMUNIKASI DAKWAH BAGI PEMURNIAN AKIDAH UMMAT (STUDI METODE DAKWAH RASULULLAH SAW PERIODE MEKKAH)

M. Amin Sihabuddin
Email: amin_sihabuddin@radenfatah.ac.id
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

This paper describe purification method of proselytizing creed the ummah of the prophet (dakwah of faith). Based on the results of studies conducted by apostles preaching secretly in the first three years of prophethood, after it is done openly. Aqidah methods of prophet preaches, face to face, i'lam, (teaching), speech, literacy, correspondence, envoy, methods for purification of this aqidah is through worship only to Allah orders done via the law of Prayer, Charity, Fasting, Hajj. Especially with the people of the book is a dialogue about the principles of faith in Uluhiah dan Rububiah aspect. Aqidah propaganda material finally believe and trust purposes only Allah alone is the Creator and only Allah alone has the right to be worshiped. About the verses of the Quran relating to the Aqidah chapters, the companions never debated and asked the Prophet about the verse, but their trust and establish the nature of God, and they are not debating the nature and essence af'al.

Keywords: *preaching methods of prophet, aqidah ummah*.

Pendahuluan

Metode dakwah (cara menyampaikan ajaran Islam pada kegiatan dakwah) yang tepat, efektif, dan ikhlas karena Allah semata dengan izin-Nya da'i akan dapat membuka hati nurani, otak pada mad'u (objek dakwah) untuk beriman hanya pada Allah, menjauhi sesembahan toghut. "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap ummat seorang Nabi (untuk menyerukan); Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Toghut itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang sudah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul). (Depag, 1983/1984: jilid v:38).

Pelantikan Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul Allah dengan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari surat al-Alaq. Dan dari pesan wahyu pertama itu beliau berperan sebagai pendidik masyarakat (*social educator*) dari Yang Maha Agung Allah SWT, untuk merubah mental masyarakat Arab jahiliah dari kebiasaan menyembah berhala, merendahkan derajat kemanusiaan dengan tidak menggunakan pikiran sehat, tidak berprikemanusiaan, merendahkan kaum wanita dan tidak menghambakan diri kepada pemilik dan pengatur kehidupan Allah SWT.

Sebagai pemegang amanah penyampai Risalah Ilahiah tugas dakwah itu pada awal kegiatan dakwah dilakukan Nabi dengan *sirriyat ad-dakwah* (dakwah sembunyi-sembunyi). Nabi mulai menyerukan dan mengajak untuk menyembah Allah dan mengagungkan-Nya. "*Hai orang berselimut. Bangun dan beriingatlah engkau besarkan Tuhanmu*." (Surat Mud-Datsir, ayat 1-3). Pada tahap ini rumah al-Arqom bin Abil arqom dijadikan oleh Nabi sebagai *kuttab* (semacam sekretariat dan markas mempelajari al-Qur'an). Kala itu penganut Islam lebih kurang 40 orang kebanyakan mereka orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan. Menurut pensejarah klasik Ibnu Ishak dakwah sembunyi-sembunyi ini kurang 3 tahun dengan metoda Personal dengan cara *face to face*.

Setelah turun wahyu al-Hijr ayat 94, "*Janganlah apa yang telah diserukan kepadamu dengan tegas, dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik*." Tahap ini bentuk dakwah yang dilaksanakan telah ada kader dakwah antara lain Abu Bakar As-Siddiq. Beliau banyak memberikan kontribusi kepada kemajuan dakwah, dinyatakan. "*Banyak orang yang masuk dengan perantaraan Abu Bakar. Mereka terkenal dengan nama julukan As-sabiqunal Awwalun (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam). Mereka ialah, Usman Ibnu Affan, Zuber Ibn Awwam, Saad Ibnu Abiwaqosh, Abdur Rahman Ibnu Auf, Tolhah Ibnu Ubaidillah, Abu Ubaidah Ibnu Jarrah dan Al-Arqom Ibnu Abil Arqom. Disamping mereka yang disebutkan itu banyak pula hamba-hamba sahaya dan orang-orang miskin yang masuk Islam*." (A. Syalabi, 1973: Jilid I, halaman 60).

Keberhasilan dakwah Rasulullah merubah kepercayaan syirik yang telah mendarah daging pada masyarakat jahiliah kepada tauhid yang melahirkan umat generasi pertama yang beraqidah dan berakhlak mulia dipaparkan oleh Sayyid Qutub. "*Kaum muslimin di Mekkah tidak mempunyai kekuasaan pada diri mereka sendiri dan juga tidak atas masyarakat mereka. Mereka tidak mempunyai realistis yang berdiri sendiri yang dapat mereka atur dengan syariat Allah. Karena itu, Allah tidak menurunkan kepada mereka peraturan dan syariat dalam priode ini. Yang diturunkan pada mereka hanya aqidah, dan budi pekerti yang timbul dari aqidah ini setelah ia tertanam dengan amat mendalam. Ketika mereka telah mempunyai suatu Negara yang mempunyai kekuasaan di Madinah, barulah turun kepada mereka peraturan-peraturan yang ditetapkan bagi mereka sistem-sistem yang akan menghadapi kebutuhan masyarakat Islam*." (Sayyid Qutb, tt: 34). Inilah ketulusan aqidah hanya kepada Allah saja, yang dikemas melalui pesan dakwah dengan dasar *LA ILAHA ILLALLAH* semata, telah mampu menjadikan mereka ummat sebagai khalifah Allah yang komit dengan aturan-Nya dan berdaya tinggi dalam pemakmuran bumi Allah. Tulisan sederhana ini bermaksud untuk memahami. Bagaimana metoda dakwah Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran aqidah bagi kehidupan keberagamaan ummat?

B. URGENSI DAKWAH AQIDAH

Secara etimologi aqidah berasal dari kata Aqd artinya pengikatan. Aqidah adalah kepercayaan, keyakinan, iman kepercayaan (Kamus al-Munawwar, 1984: 1024). Aqidah adalah sifat yang diyakini seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu.

Aqidah secara syar'i yaitu, "Bahwa engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir serta qadar baik dan buruk dari Allah SWT. (hadits Muslim, dalam Arba'in Nawawi, tt: 6).

Dakwah aqidah *La Ilaha Illallah* adalah suatu tugas suci dari semua Nabi-nabi Allah mulai dari Nabi Adam sampai kepada nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah. "*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa*

sanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (DEPAG. RI. AL-QURAN dan Tafsirnya, 1983: Jilid vi, halaman 326).

Di atas fondasi aqidah inilah para Nabi Allah membangun aturan hidup dan kehidupan bagi umatnya. Kalimat toyyibah La Ilaha Illallah, sebagai dakwah aqidah oleh al-Qur'an digambarkan kekokohannya bagaikan sebuah pohon yang akarnya terhujam ke dalam bumi ke tujuh sedangkan dahannya menjulang ke langit, "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat, perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*." (Ibid., Jilid V, halaman 180).

Ungkapan ayat ini, ialah perumpamaan kata yang mengandung ajaran tauhid, *La Ilaha Illallah*. Atau kata yang mengajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Kata yang baik ini dalam budaya Indonesia digambar sebagai sifat alim ulama dan cerdik pandai, yaitu. Akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat dimakan. Artinya sangat banyak memberi manfaat.

Bagi Sayyid Qutb fondasi dakwah dengan aqidah *La Ilaha Illallah* adalah menjadi karakter utama masyarakat Islami. "*Dan hendaklah hal ini menjadi dasar dakwah menyeru manusia kepada Islam. Itulah yang menjadi dasar dakwah mereka kepada Islam pertama kali, yaitu dakwah yang telah dijamin oleh al-Qur'an. Mekkah selama tiga belas tahun penuh. Maka kalau segolongan manusia masuk kedalam agama ini, dengan pengetahuannya yang asli maka golongan manusia inilah yang dinamakan masyarakat Islam*. (Sayyid Qutb., tt, 36).

Jelasnya urgensi dakwah aqidah sesuatu yang sangat utama dan terutama bagi setiap da'i. Tanpa landasan dan kekokohan nilai aqidah yang telah terpatri dalam hati mad'u atau halayak dakwah mustahil dapat terwujud cita-citanya.

C. METODA DAKWAH RASUL DAN PEMURNIAN AQIDAH

Sebelum memaparkan metoda dakwah Rasul tentang pemurnian Aqidah Umat maka terlebih dahulu akan dipaparkan kondisi objektif masyarakat kafir quraisy khususnya, umumnya masyarakat jazirah Arab sekitar Mekkah, yaitu

Yatsrib, Thoif. Sekaligus peluang dan tantangan yang dihadapi dan Sahabatnya bagi pembelajaran dan pemurnian aqidah umat.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kepercayaan kaum musyrikin Quraisy telah mempercaya wujud Allah SWT, tetapi terkontaminasi oleh paham kemusyrikan sebagai akibat mereka dalam masa yang lama tidak punya Nabi pasca nabi Allah Ibrahim sebagai bapak tauhid dan dibimbing oleh putra beliau Ismail AS, mereka tidak punya kita suci, ideologi agama dan tokoh-tokoh besar yang membimbing mereka. Kondisi objektif kepercayaan mereka dijelaskan Allah dalam Surat az-Zumar ayat 3. "*Kami tidaklah menyembah mereka (berhala) kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah*."

Di dalam Surat Lukman ayat 25 dijelaskan pula tentang keyakinan mereka pada Allah. "*Jika kamu tanya pada mereka. Siapa yang menjadikan langit dan bumi?. Niscaya mereka menjawab Allah*." Kepercayaan kepada kekuatan benda dan roh (*khurafat dan tahayyul/dinamisme animism*) telah berkarat dan menjadi tantangan bahkan hambatan untuk dakwah aqidah yang murni. Mengajarkan dalam ibadah bahwa hanya beribadah dan memohon pertolongan pada Dia saja. Begitu pula "tujuan utama dakwah Islam dan inti ajaran agar umat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, karena belumlah cukup ia mengakui bahwa dia adalah hamba Allah, dalam praktik hidupnya selalu bebas dan bebas dari semua ikatan peraturan Allah sebagaimana dalam kehidupan masyarakat jahiliah." (Abu A'la al-Maududi, 1982: 10).

Keengganan tunduk pada aturan dari Pencipta Allah SWT dari ungkapan dua ayat al-Qur'an di atas menjadi isyarat bagi Nabi untuk berdakwah dalam mengembalikan fitrah dakwah aqidah masyarakat kafir Quraisy. Karena itu, Nabi banyak mendapat tantangan dari pemuka Quraisy tidak terkecuali dari keluarga Nabi sendiri yang diabadikan oleh Qur'an surat as-Syuara' ayat 214. "Beri ingatlah familimi yang dekat-dekat."

Kabar gembira dan peringatan (*basyiron wanadziran*) disampaikan oleh Nabi kepada keluarga besar suku quraisy. Dimana mengumpulkan keluarganya untuk diberi tuntunan dengan wahyu Allah. Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah Riwayat Bukhari dan Muslim dinyatakan. "*Tatkala ayat ini turun Rasulullah SAW*

lalu memanggil orang-orang Quraisy berkumpul di bukit Shafa. Ada di antara mereka yang datang sendiri, dan ada yang mengirimkan wakilnya. Setelah berkumpul Rasulullah SAW, berkhutbah, "Wahai golongan Quraisy, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya engkau tidak mempunyai kesanggupan memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, hai sekalian Bani Ka'ab bin Luai, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya aku tidak mempunyai kesanggupan memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, Hai Bani Qushai selamatkanlah dirimu..., Hai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah dirimu..., Menurut riwayat lain dari Bukhari dan Muslim, dari Sanad Ibnu Abbas. Menjawablah Abu Lahab paman beliau. Celakalah engkau hai Muhammad hari ini, apakah kami engkau hanya untuk ini? Maka turun ayat TABBAT YADA ABI LAHABIU WATAB.., (DEPAG. RI. 1983/1984, Jilid vii, halaman 183-184).

Menurut kajian A. Salabi ada lima faktor kafir quraisy menentang dakwah kenabian.

1. Persaingan berebut kekuasaan. Mereka tidak dapat membedakan antara kekuasaan dan kenabian. Mereka mengira masuk Islam berarti tunduk pada bani Abdul Mutholib.
2. Penyamaan kekastaan. Selama ini mereka berpandangan bahwa mereka dari dara biru, maka dengan masuk Islam menurunkan martabat mereka ke kasta sudra (hamba sahaya). Karena ajaran Islam hanya melihat pada ketaqwaan diri seseorang (alhujurat 13).
3. Takut dibangkitkan. Mereka mengingkari hari akhir sebagai hari pertanggung jawaban amal perbuatan, karena mereka tidak mau bertanggung jawab terhadap kemaksiatan yang telah mereka lakukan.
4. Taklid kepada ajaran nenek moyang secara membabi buta. Sehingga menghilangkan akal sehat atau rasionalitas (surat al-Maidah 104).
5. Bisnis patung/berhala. Salah satu bisnis kafir quraisy adalah memahat berhala yang menggambarkan Latta, Uzza, Manna, dan Hubal.

Tantangan dakwah aqidah sebagaimana dipaparkan di atas pada perkembangan bagi pemurnian aqidah tampak pula ditemui oleh para sahabat

dan ulama salaf dalam kegiatan dakwah. Mereka telah mewarisi akidah dengan mengenal sifat-sifat yang wajib bagi Allah, dan Nabi telah menjelaskan sifat Allah, sebagaimana Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya. Karena keluguan, kepolosan mereka tidak menanyakan sifat-sifat Tuhan. Jika memang mereka bertanya kepada Nabi tentang makna sifat-sifat Ketuhanan tentu banyak tersebar riwayat tentang sifat-sifat ketuhanan itu. Sebaliknya semua sahabat memahami sifat-sifat itu sebagaimana adanya. Mereka tidak membahas dan membedakan antara sifat dzat dan af'al, tetapi menetapkan bagi Allah sifat-sifat. *Al-Ilmu, al-Qudrah, al-Iradah, al-Sami', al-Bashir, al-Kalam* dan seterusnya. Namun berbeda dengan generasi berikutnya yaitu ulama *kholaf* (perselisihan) mereka mulai mendebatkan ayat *mutasyabihat* guna kepuasan status quo/kekuasaan dan kepentingan politik golongan. (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996: 113).

Pernyataan di atas menunjukkan kondisi Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam keimanan yang benar. Di antara mereka ada juga orang yang tidak berserah diri kepada Allah ada yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan menimbulkan issu (fitnah). Keadaan seperti itu dijelaskan al-Qur'an. "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah*..., (ALI Imran ayat 7). Dari jejak rekam dakwah Nabi, para sahabat dan Salafus Shalih menjadi bahan rujukan bagi para da'i untuk memurnikan materi dakwah akidah. Mereka harus lebih tahu metoda dakwah hanyalah alat belaka, karena prinsip atau patokan metoda berdakwah tidak boleh bertentangan dengan materi (wahyu) dan tujuan akhir dari kegiatan dakwah *Ilallah*.

Adapun prinsip atau kaidah dakwah Rasul, yang secara nyata telah melahirkan alumni yaitu Sahabat dan para Salafus Shaleh sebagai kader dakwah, mereka telah berpegang teguh kepada kaidah dakwah TAUHID, yakni sikap meng-Esakan Allah dengan sepenuh hati, tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, hanya beribadah dan memohon dan meminta

pertolongan kepada Allah SWT. Tujuannya untuk membersihkan aqidah (tathirul al-aqoid) dari berbagai macam *tahayyul, khurafat, dan bid'ah* menuju kepada satu landasan, niat, tujuan penciptaan, hidup dan kehidupan dari Allah dan ajaran Allah untuk menuju mardhotillah. (*Minallah*, *Fillah,* dan *Ilallah*).

Jihad dakwah Rasulullah banyak mendapat tantangan, baik dari kafir musyrik jahiliah sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Pada priode Madinah dakwah pemurnian akidah ummat, dilakukan pula oleh Nabi kepada umat para nabi yang telah mendahului tugas kenabiannya, yaitu ummat nabi Musa dan Isa AS. Kepada Ahlul Kitab Yahudi dan nasrani Rasul berdakwah dengan metoda argumentatif tentang eksistensi ke Esa-an Allah. Mereka dari ahlul kitab diajak menyatukan bahasa Iman sebagaimana firman Allah. "*Katakanlah: Hai Ahlul Kitab, marilah kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antar kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain, daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah bahwa kami orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah'* (Qur'an Surat Ali Imran, ayat 64).

Disini Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengingatkan kemusyrikan ahlul kitab dengan mengajak mereka berdialog secara argumentatif. Ayat ini mengandung sifat Wahdaniah Uluhiah bagi Allah dan Wahdaniah Rububiah. (Lihat tafsir DEPAG. RI, Jilid 1, 1983: 633-634).

Metoda dakwah Rasulullah bagi pemurnian akidah umat dilakukan dengan bertahaf. Dimulai *Marhalah sirriah*, kemudian *marhalah alaniah* (terbuka) dengan metoda *face to face* dan *khutbah* (komunikasi massa). Objek dakwah diawali kepada keluarga, teman dekat kemudian masyarakat secara umum. Untuk percepatan dakwah dan membuka sumbatan dari pihak keluarga dan masyarakat anti ke tauhidan, maka metoda pesan dakwah dilakukan juga lewat duta (utusan) dengan mengutus para kader da'i kepada masyarakat sekitar Mekkah, dengan strategi Hijrah dimulai ke Thaif dan mendapat penolakan, kemudian ke Yatsrib sebelumnya diawali dengan perjanjian AQOBAH I dan

AQOBAH II dimana akhirnya menjadikan kota Yatsrib/Madinah sebagi markas bagi tersiarnya aqidah Islam.

Dari Madinatur Rasul inilah dengan cepat cahaya dakwah terpancar ke wilayah-wilayah jazirah Arab. Namun pelaksanaan dakwah tetap konsisten pada prinsip ajaran dakwah aqidah. Dari kota ini lahir masyarakat madani (beradab) yang berdiri pada fondasi aqidah *La Ilaha Illallah*. Dalam proses penyampaian dakwah digunakan metoda yang disesuaikan dengan bahasa kaumnya dengan pertimbangan kemampuan kadar pikiran (*khotibun nas ala qodri uqulihim*), metoda korespondensi (surat menyurat) digunakan kepada para bangsawan/Raja, Uswatun Hasanah (contoh yang baik), *Syuhadak ala an-nas* (amal nyata dalam kehidupan) dengan peringatan, dorongan dan motifasi (*at-Targhib wat-Tarhib*), serta metoda pengampunan dan kelembutan seperti pada fathu Mekkah (pembebasan kota Mekkah). Oleh Nabi dan kaum Muslimin dari kekuasaan musyrikin Mekkah, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surat al-Fath ayat 1-3. *Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampun kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu ke jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolong dengan pertolongan yang kuat (banyak).* Dan juga melalui media pranata Islam antara lain Khutbah Jum'at, Adzan, Iqomah, shalat berjamaah, ta'awun, dzakat, dan sebagainya.

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu tentang dakwah aqidah bagi umat, telah dilakukan oleh Rasul dengan mengembalikan fitrah *uluhiah* dan *rububiah* manusia kepada pencipta Fitrah. Allah SWT. Hasilnya muncullah pribadi/identitas muslim kaffah yan mau dan menundukkan segala aturan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan mereka hanya kepada aturan *al-Kholik* (pencipta) Allah SWT. Sehingga muncul Nurani keimanan yang sangat istiqomah bagaikan sebuah pohon yang kokoh, dimana akarnya (iman) terhujam ke lapisan bumi ketujuh, sedangkan dahannya (iman) menjulang ke *Sidratul Muntaha*. Itulah

pemurnian aqidah umat, produk dakwah Rasulullah, dan telah melahirkan kader dakwah yaitu *khulafaurrasyidin* dan sahabat-sahabat ternama lainnya. Dakwah aqidah dilakukan oleh Nabi dan Sahabat yaitu, *bil lisan* dengan metoda *face to face* (berhadap-hadapan) antara nabi dan umat/individu, komunikasi massa dilakukan lewat khutbah/pidato, ta'lim, dialog, bil qolam (tulis baca), dengan media pengumpulan Risalah al-Qur'an dan Hadits Nabawi setelah Rasul wafat, maupun dakwah bil hal lewat media syariat Islam seperti shalat berjamaah, zakat, puasa, haji, adzan, iqomah, dan sebagainya.

Referensi

Abu Zahrah, Imam Muhammad, Dr, Prof. Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, Terjemahan A. Rahman Dahlan dan Ahmad Qorib, Logos: Jakarta, 1996.

Al-Maududi, Abul A'la, Petunjuk Juru Dakwah, Terjemahan, M. Aswadie Sukur LC, Media Dakwah, Jakarta: tt.

DEPAG RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, Proyek 1983/1984, Jakarta, Jilid, I, iv, v, vii.

Syalabi, A. Dr. Prof, Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terj. Prof. Mukhtar Yahya, Jaya Murni, Jakarta: 1973.

Qutb, Sayyid, Petunjuk Jalan, Terjm. A. Rahman Zainuddin, MA, Al-Maarif, Bandung, tt.

Sunarto Ahmad, Hadits Arba'in An-Nawawiyah, Pustaka Amani, Jakarta, tt.

Munawwir, Warson Ahmad, Kamus Arab Indonesia, al-Munawwar, Krapyak, Jogjakarta, 1984.

Jurnal Komunikasi Islam
dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018
ISSN: 2621-9492

Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan *Akhlakul Karimah*

(Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI)

Madona Ayu Saputri
madona.ayu@gmail.com
Nurseri Hasnah Nasution
nurserihasnah78@gmail.com
Candra Darmawan M.Hum
candradarmawan_uin@radenfatah.ac.id
Muslimin
muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan. Selain merupakan unsur penting, komunikasi interpersonal merupakan "jembatan" dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal. Komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi seseorang, karena dalam komunikasi interpersonal digunakan kelima alat indera sebagai alat yang dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap perubahan sikap. Pengaruh yang ditimbulkan komunikasi interpersonal adalah perkembangan intelektual dan sosial, terbentuknya identitas dan jati diri yang lebih terbuka, lebih memahami realitas lingkungan serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimiliki diri,dan peningkatan akhlakul karimah.

Penelitian ini berjudul Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah (Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Rw 008, Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI). Penelitian ini dilaksanakan terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Talang Ubi Timur Kabupaten PALI. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi intepersonal antara orang tua dan anak?, Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah?, Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal orang tua dan anak?. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut

kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan objek penelitiannya adalah para orang tua dan anak di Jl.Baru Telkom Rt 004. Data yang diperoleh dari beberapa metode tersebut dianalisis menggunakan SPSS versi 23 yaitu dengan cara menguraikan kemudian membuat kesimpulan dan pernyataan melalui angket yang telah disebar kepada 45 orang responden yang dijadikan sampel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah dalam kategori baik. Adapun akhlakul karimah antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik. Pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah menunjukkan nilai sig. lebih kecil dari probabilitas yaitu 0,030 < 0,05 dengan besar pengaruh 7,9%. Adapun faktor pendukungnya adalah memperoleh 24 responden memiliki waktu dan saluran media untuk melakukan komunikasi interpersonal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah memperoleh 21 responden kurang memiliki waktu dan saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: Komunikasi *Interpersonal*, *Akhlakul Karimah*.

PENDAHULUAN

Komunikasi *interpersonal* disebut juga komunikasi antar personal atau antar pribadi, sebagai terjemahan dari "*interpersonal communication*". Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka disebut komunikasi *interpersonal*. Barnlund menjabarkan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.[1]

Komunikasi *interpersonal* berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa

[1] Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), h. 3.

suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi.[2] Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia adalah komunikasi *interpersonal*. William F. Glueck mengungkapkan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.[3]

Bentuk komunikasi *interpersonal* dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat terjadi dalam setiap harinya. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.[4] Anak membutuhkan orang lain untuk berkembang. Dalam hal ini orang yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Perbedaan umur antara orang tua dan anak yang cukup besar, berarti pula perbedaan masa yang dialami akan memberikan jejak-jejak yang berbeda pula dalam bentuk perbedaan sikap dan pandangan-pandangan antara orang tua dan anak. Yang menarik dari status sebagai orang tua adalah apapun yang diperbuat orang tua, tujuan mereka semata-mata adalah mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anak. Hati nurani seseorang tidak mungkin terbentuk tanpa usaha-usaha dari dirinya sendiri maupun dari luar. Hati nurani seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai sensor atas perbuatannya, bila ia tidak mempunyai kemampuan intelek untuk mengambil isi dan arti dari segala hal yang dilihatnya di lingkungan keluarga, ajaran agama, etika, dan pelajaran-pelajaran lainnya.[5] Fungsi utama keluarga dalam perkembangan masyarakat yang lebih luas adalah lebih kepada kelahiran individu, pemeliharaan anak, penempatan anak dalam masyarakat dan kontrol sosial. Meskipun fungsi itu dapat dipisah-pisah dan diwakilkan

[2] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 13.
[3] Fauzi Abubakar, *Op.Cit.*, h. 54.
[4] Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) h. 1.
[5] *Ibid.*, h. 6.

pada lembaga lain, namun keluarga menjadi faktor penting dalam penempatan anak pada masyarakat yang lebih luas.

Membiasakan ibadah pada anak tentu tidak bisa terlepas dari bagaimana orang tua membangun pola komunikasi yang tepat, agar anak merasa *enjoy* dalam melaksanakan ibadahnya. Komunikasi antara ayah dan ibu dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam berkomunikasi dengan siapapun, komunikasi antar saudara dalam keluarga dapat memberi rasa aman dan percaya diri pada masing-masing. Selain itu komunikasi yang dibangun dalam setiap aktivitasnya dapat membawa perubahan secara bertahap. Membuat anak yang tadinya bersikap pemendam menjadi lebih terbuka dengan orang tuanya, begitu juga sebaliknya. Bentuk komunikasi keluarga dalam membiasakan anak beribadah perlu diteliti. Beberapa keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya, sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia (*akhlakul kharimah*). *Akhlakul karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt.[6] *Akhlakul Karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai contoh sabar, melaksanakan shalat, bersedekah, malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Salah satu ayat yang menjelaskan demikian terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 22, yaitu;

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan orang yang bersabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan*

[6] A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *AlIslam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 78.

kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)". (QS Ar-Ra'd ayat 22)[7]

Islam mengecam segala sifat dan tindakan negatif yang merusak stabilitas dan keharmonisan hidup. Misalnya sifat bergunjing (gibah), adudomba, fitnah, khianat, sewenang-wenang, korupsi, pelanggaran hukum, penyalahgunaan jabatan, munafik, dengki, *over acting*, kikir, angkuh, egoistis, penipu dan sederetan sifat-sifat amoral yang dikonstatir sebagai dosa besar. Sebaliknya Islam sangat menekankan nilai-nilai *akhlakul karimah*, seperti jujur, adil, sportif, menepati janji, rendah hati, berbaik sangka, amanah, toleran, sabar, ramah, pemurah, penyantun, hemat, simpatik, dan luwes dalam pergaulan, setia kawan, disiplin, berfikiran lurus, menegakkan kebenaran, ikhlas, pemaaf, bertanggung jawab. Semua sifat tersebut harus dimiliki setiap muslim.[8] Semuanya ini mencakup pada perilaku yang mulia (*akhlaqul kharimah*).

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian sifat anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka mereka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

Oleh karena itu keluarga atau orang tua hendaknya mendorong anak-anak untuk memahami ajaran agama. Namun tidak semua orang tua memahami ajaran agama tersebut bahkan memandang rendah ajaran agama itu sendiri. Selain itu, anak tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal itu terjadi, maka anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka

[7] *Al-Qur'an dan Terjemah Surah Ar-Ra'd : 22* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2009), h.252.
[8] Ernita Dewi, "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2011 (Aceh Darussalam: 2011), h. 258-260.

terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.[9] Pendidikan dalam keluargalah yang amat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ketika anak mendapat tauladan yang baik dalam keluarga, maka kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang diajarkan orang tua kepada anak baik itu melalui verbal maupun non verbal. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, maka anak-anak tersebut tak akan dapat menyatakan kasih sayangnya terhadap orang lain.[10]

DASAR TEORI

Penelitian ini menggunakan teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yaitu salah satu tipe komunikasi, dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan namun dikomunikasikan kepada orang lain atau merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Teori ini dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad dan Josep Devito.[11]

Komunikasi *interpersonal* dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis.[12] Seperti yang diungkapakan William F. Glueck bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif, karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.[13]

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan.

Menurut Joseph Devito, komunikasi *interpersonal* yang efektif memiliki indikator antara lain;

[9] A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op.Cit.,* h. 87.
[10] Singgih Gunarsa, *Op.Cit.,* h. 6.
[11] Fauzi Abubakar, *Op.Cit.,* h. 55.
[12] *Op.Cit.,*h. 54.
[13] *Ibid.,* h. 54.

a) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan *interpersonal*. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif.
b) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
c) Sikap Mendukung (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
d) Rasa Positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
e) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.[14]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka komunikasi *interpersonal* dapat dipetakan. Indikator yang digunakan untuk mencapai ke efektifan adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan.

akhlakul karimah yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan di perhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.[15] Menurut Ibnu Maskwaih ada kalanya manusia

[14] *Ibid.*, h. 54.
[15] Ernita Dewi, *Op.Cit.*, h. 260.

mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.

Dalam memperhatikan proses pendidikan akhlak pada anak, Ibnu Maskawaih memandang kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa yang berakal. Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan, dengan syarat utama yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial. Nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ibnu Maskawaih pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, *qana'ah*, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orang tua, serta sikap positifnya.[16]

Pengertian akhlak kerapkali disamakan dengan etika Islam. *Akhlakul karimah* biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tesebut memiliki sifat terpuji (*mahmudah*). Sehingga *akhlakul karimah* disebut pula *akhlaqul mahmudah* yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pada umumnya *akhlakul karimah* meliputi sifat-sifat : *amanah* (jujur), *birrul waalidaini* (berbuat baik kepada orangtua), *haya'* (malu), *'iffah* (memelihara kesucian diri), *iqtishad* (berlaku hemat), *qana'ah* dan *zuhud* (sederhana), *rahman* dan *shidqu* (rasa kasih sayang).[17]

Akhlak terpuji atau *akhlakul karimah* yang merupakan cermin dari perbuatan baik dalam jiwa atau diri seseorang dan merupakan dorongan keimanan dari akumulasi akidah dan syari'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Komponen *akhlakul karimah* pada penelitian ini menggunakan teori Ibnu Maskawaih yang memberi tekanan kuat untuk pribadi manusia. Ungkapan ini merujuk pada pemikirannya yang menempatkan jiwa dalam tiga tingkatan, yaitu;

a) *jiwa al-babimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina.

[16] *Ibid.*, h. 260.
[17] Sudarsono, S.H., *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994) h. 209.

b) *jiwa al-ghadabiyah* adalah *as-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya.
c) *jiwa an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

Perpaduan dari ketiga tingkatan jiwa diatas adalah keadilan atau keseimbangan, yang merupakan pokok utama *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Sedangkan untuk akhlak-akhlak lainnya, seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk diatas.[18]

Dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orangtua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibulah yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, ibu dan ayah adalah sebagai pendidik anak-anaknya, memelihara dan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Dapat dipahami bahwa dalam hubungan kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu merupakan prioritas pertama dan posisi paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau *akhlakul karimah*, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan individu-individu lain. Sedangkan hubungan atau komunikasi dengan ayah dan ibu diabaikan. Perwujudan dari sifat terpuji berbuat baik kepada orangtua meliputi segala aspek kegiatan manusia, baik perbuatan maupun ucapan. Dapat dinilai sebagai berbuat baik kepada orang tua, jika anak mendo'akan kepada Allah agar keduanya mendapat Rahmat-Nya, bertingkah laku sopan, berlemah lembut dan hormat di hadapan ayah dan ibu. Berbuat baik dalam ucapan berarti anak merendahkan suaranya, bertutur kata sopan terhadap keduanya, yang prinsip tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *akhlakul karimah* dapat dipetakan. *Akhlakul karimah* merupakan akhlak mulia yang merujuk pada penempatan jiwa dalam tiga

[18] Ernita Dewi, *Op.Cit.*, h. 261.
[19] *Ibid.*, h. 210-212.

tingkatan, yaitu *jiwa al-babimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina, *jiwa al-ghadabiyah* adalah *as-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya, dan *jiwa an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

METODELOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif ini adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.[20]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Setelah kuisioner dibuat serta dibagikan kepada responden sebanyak 45 sampel (30 orang tua dan 15 anak) pada masyarakat di Jl. Baru Telkom Rt 004 Rw 008 dari jumlah keseluruhan populasi sebanyak 181 orang. Hal ini dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuisioner yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 23. Setelah itu, melakukan uji hipotesis dengan rumus Korelasi Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan SPSS versi 23. Berdasarkan uji validitas di atas, dari pernyataan 22 item komunikasi *interpersonal* terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai r hitungnya lebih kecil dari r tabel yang berarti bahwa item tersebut tidak dapat digunakan

[20] Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 8.

pada perhitungan dalam menentukan hasil selanjutnya. Untuk pernyataan 30 item *akhlakul karimah* keseluruhan item pernyataannya valid.

Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya menguji reliabilitas variabel komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak (X) dan variabel *akhlakul karimah* (Y) dengan menggunakan SPSS versi 23 dan rumus *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka variabell tersebut dinyatakan memenuhi syarat sebagai alat ukur pengambilan data penelitian, namun jika *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 variabel variabel tersebut tidak dapat digunakan. Berikut hasil uji reliabilitas.

Tabel 4.3 Reliabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dan Anak (X)	19	0,797	Valid
Akhlakul Karimah (Y)	30	0,947	Valid

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Variabel Komunikasi *Interpersonal* (X)

Dari data yang terkumpul, dihitung nilai mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dengan bantuan program SPSS 23 dengan data sebagai berikut;

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Variabel Komunikasi *Interpersonal* antara Orang Tua dan Anak (X)

Komunikasi *Interpersonal* (X)

Jumlah

N	*Valid*	45
	Missing	0
Mean		83.82
Median		82.00
Mode		83
Std. Deviation		9.937
Range		42
Minimum		66
Maximum		108

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel komunikasi *interpersonal* (X) menyebar antara skor terendah 66 sampai skor tertinggi 108. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 83,82, nilai tengah (*median*) yaitu 82,0 dan nilai tengah (*modus*) adalah 83. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel komunikasi *interpersonal* (X), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

Adapun analisis dari tiap indikator komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Presentase Tiap Indikator Komunikasi *Interpersonal*

Indikator Komunikasi *Interpersonal*	**Presentase**
Keterbukaan	63,08%
Empati	78,4%
Sikap Mendukung	64,8%
Sikap Positif	64,4%
Kesetaraan	76,9%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator memiliki presentase yang berbeda-beda. Indikator tertinggi adalah dari aspek empati yang mana "orang tua mampu untuk memahami apa yang dialami oleh anak dan anak mampu untuk memahami apa yang orangtua harapkan darinya" dengan presentase 78,4%. Indikator terendah adalah dari aspek keterbukaan yang mana "orang tua dapat mengungkapkan diri kepada anak dan anak dapat mengungkapkan diri kepada orang tua" dengan presentase 63,08%.

Variabel *Akhlakul Karimah* (Y)

Dari data yang terkumpul, dihitung nilai mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dengan bantuan program SPSS 23 dengan data sebagai berikut;

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Data Variabel *Akhlakul Karimah* (Y)

Akhlakul Karimah

Jumlah

N	*Valid*	45
	Missing	0
Mean		132.67
Median		136.00
Mode		144
Std. Deviation		12.977
Variance		168.409
Range		54
Minimum		96
Maximum		150

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel *akhlakul karimah* (Y) menyebar antara skor terendah 96 sampai skor tertinggi 150. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 132,6, sedangkan nilai tengah (*median*) yaitu 136,0 dan nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 144. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel *akhlakul karimah* (Y), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

Adapun analisis dari tiap indikator *akhlakul karimah* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15 Presentase Tiap Indikator *Akhlakul Karimah*

Indikator *Akhlakul Karimah*	**Presentase**
as-sajadah (keberanian)	97,1%
al-hikmah (kebijaksanaan)	90,92%
al-'iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa)	90,21%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator memiliki presentase yang berbeda-beda. Indikator tertinggi adalah dari indikator *as-sajadah* (keberanian) yang mana "orang tua maupun anak berani untuk berkata jujur dan berani mengungkapkan kebenaran" dengan presentase 97,1%. Indikator terendah adalah dari indikator *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) yang mana "orang tua maupun anak dapat menghindari berpacaran yang berlebihan, minum-minuman keras, berjudi, boros, nongkrong-nongkrong main gap, bermain hp terlalu lama, ghibah" dengan presentase 90,21%.

Setelah diketahui hasil perhitungan yang menetapkan kategori baik dan kurang baik, selanjutnya dilakukan pengkodian kategori dengan nilai 1 untuk kategori baik, dan 2 untuk kategori kurang baik. Berikut hasil tabel pengkodian kategori variabel x komunikasi *interpersonal* dan variabel y *akhlakul karimah*.

Tabel 4.18 Penentuan Hasil Kategori Variabel X (Komunikasi *Interpersonal*) dan Y (*Akhlakul Karimah*)

	Akhlakul Karimah (Y)	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Komunikasi *Interpersonal* (X)	Baik	24	1.42	.504	.103
	Kurang Baik	21	1.57	.507	.111

Berdasarkan Tabel diatas dari 45 responden, sebagian besar 24 responden memiliki *akhlakul karimah* yang baik dengan komunikasi *interpersonal* baik dan sebagian kecil 21 responden memiliki *akhlakul karimah* yang kurang baik dengan komunikasi *interpersonal* kurang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah* memperoleh sebanyak 24 responden dalam kategori baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah mengetahui analisis setiap variabel komunikasi *interpersonal* (x) dan *akhlakul karimah* (y), selanjutnya dilakukan pengujian pernyataan dengan nomor item 21 dan 22 yang merupakan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah*. Berikut tabel hasil perhitungan pernyataan item 21 dan 22.

Tabel 4.19 Perhitungan Pernyataan Item 21

Seberapa sering orang tua dan anak melakukan komunikasi *interpersonal*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	7	15.6	15.6	15.6
	S	23	51.1	51.1	66.7

	SS	15	33.3	33.3	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dari 45 responden, sebagian kecil 7 responden menjawab kurang setuju, sebagian besar 23 responden menjawab setuju dan 15 responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden orang tua dan anak miliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada setiap aktivitas keseharian. Untuk sebagian kecilnya dapat diartikan bahwa responden orang tua dan anak kurang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada aktivitas kesehariannya, faktor ini bisa jadi dikarenakan kesibukan waktu kerja serta aktivitas akademik yang dijalankan. Selanjutnya pada item pernyataan 22, dengan tabel hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4.20 Perhitungan Pernyataan Item 22

Memberikan atau menanyakan kabar melalui sms, telfon atau whatsapp

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	2.2	2.2	2.2
	KS	3	6.7	6.7	8.9
	S	30	66.7	66.7	75.6
	SS	11	24.4	24.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dari 45 responden, 1 responden menjawab sangat tidak setuju, 3 responden menjawab kurang setuju, 30 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden orang tua dan anak miliki saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Untuk sebagian kecilnya dapat diartikan bahwa responden orang tua dan anak kurang memiliki saluran media untuk melakukan komunikasi *interpersonal*, faktor ini bisa jadi dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan saluran media.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dengan jumlah kurang lebih 24 responden memiliki faktor pendukung dalam melakukan komunikasi *interpersonal* dan sisanya memiliki faktor penghambat dalam melakukan komunikasi *interpersonal*.

Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus Regresi Linier Sederhana. Perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS 23. Dimana hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (X) terhadap *akhlakul karimah* (Y)

H_a : Ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (X) terhadap *akhlakul karimah* (Y)

Tabel 4.21 Distribusi Koefisien Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.067	.220		4.853	.000
	Komunikasi *Interpersonal*	.290	.151	.282	1.926	.061

a. Dependent Variable: AkhlakulKarimah

Berdasarkan tabel di atas, analisis regresi linier sederhana terdiri dari variabel bebas yaitu komunikasi *interpersonal* dan variabel terikat yaitu *akhlakul karimah* dengan persamaan regresi Y = a + bx yaitu Y = 1,067 + 0,290x.

Dari hasil koefisien diatas dapat diketahui konstanta (a) sebesar 1,067 yang merupakan angka konstan. Artinya jika komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak (x) nilainya nol (0), maka nilai konsisten *akhlakul karimah* (y) adalah 1,067. Selanjutnya koefisien regresi (bx) sebesar 0,290 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak (x) maka nilai *akhlakul karimah* (y) mengalami kenaikan sebesar 0,290. Koefisien ini bernilai positif maka itu artinya komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak (x) berpengaruh atau ada hubungan

positif dengan *akhlakul karimah*. Semakin baik komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak maka semakin baik *akhlakul karimah*nya.

Selanjutnya untuk memastikan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak kita dapat melakukan uji hipotesis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05. Berikut tabel hasil korelasi variabel x dan y.

Tabel 4.22 Distribusi Korelasi Regresi Linier Sederhana

Correlations

		Akhlakul Karimah	Komunikasi Interpersonal
Pearson Correlation	Akhlakul Karimah	1.000	.282
	Komunikasi Interpersonal	.282	1.000
Sig. (1-tailed)	Akhlakul Karimah	.	.030
	Komunikasi Interpersonal	.030	.
N	Akhlakul Karimah	45	45
	Komunikasi Interpersonal	45	45

Untuk uji signifikansi, kita harus melihat nilai sig.

Nilai (Sig.) < 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah signifikan.

Nilai (Sig.) > 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan.

Nilai (Sig.) pada tabel 4.22 menunjukkan nilai sebesar 0,030 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan, karena nilai sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa "ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap peningkatan *akhlakul karimah* (y)".

Untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap *akhlakul karimah* (y) dalam analisis regresi linier sederhana, kita dapat melihat hasil koefisien determinasi (*R Square*) yang telah dihitung menggunakan program SPSS 23.

Tabel 4.23 Distribusi Hasil *R Square*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282[a]	.079	.058	.490

a. Predictors: (Constant), KomunikasiInterpersonal

Berdasarkan nilai *R*, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi antara variabel x dengan variabel y adalah sebesar 0,282. Dilihat dari nilai *R Square* bahwa varibel x hanya memberikan kontribusi dalam mempengaruhi variabel y sebesar sebesar 0,079 (sehingga kontribusinya hanya 0,079 x 100% = 7,9%). Nilai ini mengandung arti bahwa besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap *akhlakul karimah* (y) adalah sebesar 7,9%, sedangkan sisanya 92,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah*.
    a. Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik (komunikatif). Sebagai indikatornya adalah keterbukaan (63,08%), empati (78,4%), sikap mendukung (64,8%), sikap positif (64,4%), dan kesetaraan (76,9%). Indikator tertinggi adalah dari aspek empati yang mana "orang tua mampu untuk memahami apa yang dialami oleh anak dan anak mampu untuk memahami apa yang orangtua harapkan darinya" dengan presentase 78,4%. Indikator terendah adalah dari aspek keterbukaan yang mana "orang tua dapat mengungkapkan diri kepada anak dan anak dapat mengungkapkan diri kepada orang tua" dengan presentase 63,08%.
    b. *Akhlakul karimah* antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik. Sebagai indikatornya adalah *as-sajadah* (keberanian) 97,1%, *al-hikmah*

(kebijaksanaan) 90,92%, dan *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) 90,21%. Indikator tertinggi adalah dari indikator *as-sajadah* (keberanian) yang mana "orang tua maupun anak berani untuk berkata jujur dan berani mengungkapkan kebenaran" dengan presentase 97,1%. Indikator terendah adalah dari indikator *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) yang mana "orang tua maupun anak dapat menghindari berpacaran yang berlebihan, minum-minuman keras, berjudi, boros, nongkrong-nongkrong main gap, bermain hp terlalu lama, ghibah" dengan presentase 90,21%.

2. Pengaruh komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah* menunjukkan nilai sig. lebih kecil dari probabilitas yaitu 0,030 < 0,05. Diketahui besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap *akhlakul karimah* (y) berdasarkan nilai *R Square* adalah sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya 92,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, memperoleh 24 responden yang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada setiap aktivitas keseharian serta miliki saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Sedangkan untuk sisanya 21 responden kurang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada aktivitas kesehariannya serta kurang memiliki saluran media untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Faktor ini dikarenakan kesibukan waktu kerja serta aktivitas akademik yang dijalankan dan ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan saluran media.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan *Hadist*

A Zainuddin dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Basyier, Abu Umar. *Sandiwara Langit,* Malang : Shafa Publika, 2011.

Burhanudin, Yuzak. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Canggara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta : Raja Grafindo, 2004.

Deiby Astika, *Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak Kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta 2017.

Edi Harapan, Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: RajaGrafindo, 2014.

Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih*, Ace Darussalam, Jurnal Substantia, Vol. 13 No. 2, Oktober 2011.

Fauzi Abubakar. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Aceh Darussalam, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1, April 2015.

Gunarsa, Singgih. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia, 1990.

Hasyim Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi*, Semarang, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, Juli 2016.

Junaidi. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang*, Samarinda, e-Journal Ilmu Komunikasi, vol. 1 No. 1, 2013.

Martono Nanang. *Statistik Sosial*. Yogyakarta : Gava Media, 2010.

Nur, Ramli. *Revolusi Akhlak "Pendidikan Karakter"*, Tanggerang : Tsmart Printing, 2016.

Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2016.

Palupi, Retno Hening. *Belajar Memahami Anak dengan Penuh Cinta*, Ciganjur : GagasMedia, 2017.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

Rosidin. *Akidah dan Akhlak*. Tanggerang : Tira Smart, 2017.

Sudarsono. *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Trihendradi, Cornelius. *Step by Step SPSS 16 analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Ya'qub, HamZah. *Ethika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro, 1993.

Yusuf Ali Anwar, Yunus Dede Rofiq, Ferianto. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Pelangi Press, 2014.

Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018
ISSN: 2621-9492

Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Rukmana Sari

rukmanas785@gmail.com

Dra. Hj. Choiriyah, M. Hum

Choiriyah299@gmail.com

Manalullaili, M. Ed

Manalullaili_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

*Group communication as face-to-face interaction of three or more individuals in order to obtain the desired intent or purpose such as a variety of information, self-maintenance or problem solving so that all members can grow the personal characteristics of other members accurately. Tradition is something that has been done for a long time and becomes part of the life of a community group, usually from a country, culture, time, or religion. This thesis is entitled "**Activities of Group Communication in the Lelang Tradition Wedding Party of Kalampadu Village, Muara Kuang, Ogan Ilir"**. The formulation of the problem in this thesis are how to activities of group communication in the lelang tradition wedding party and how are the inhibiting factors of group communication in the lelang tradition wedding party of Kalampadu village. The type of data in this study is qualitative data, the data sources are primary and secondary data. Data collection is done by observation, interviews and documentation. After the data is collected, the data is analyzed by qualitative descriptive data analysis techniques. The results of the research are: There are communication between families of the two brides, communication between the family of the bride and groom to the community, communication between brides and brides with the band. The inhibiting factors in group communication in the auction tradition include: Economy and Solidarity.*

***Keywords**: Activities, Communicating groups, Traditions, Lelang, Weddings*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses melalui individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat dengan menciptakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain. Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Kelompok yang terdiri dari individu-individu tersebut saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Dalam komunikasi kelompok itu sendiri melibatkan komunikasi antarpribadi yang mencakup sikap personal yang dimiliki tiap individu dalam kelompok. Komunikasi pada hakekatnya merupakan proses dimana seorang atau sekelompok orang (disebut komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya berupa lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah prilaku insan-insan lainnya (disebut komunikan).[1]

Didalam pesta pernikahan ada namanya Akad Nikah yang mana di dalam perjalanan hidupnya manusia mengalami tiga peristiwa besar, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiga hal itu disebut peristiwa besar karena keberadaannya sangat menentukan dalam kehidupan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.Perkawinan adalah peristiwa besar, karena segala sesuatu yang terjadi di dalamnya akan sangat mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi kemudian. Suatu perkawinan akan menimbulkan beberapa sebab dan akibat, baik yang terjadi pada masing-masing individu maupun pada masyarakat luas. Karena itu, seseorang yang hendak malaksanakan perkawinan seharusnya bersifat hati-hati agar perkawinannya benar-benar bisa mencapai tujuan perkawinan itu sendiri, yaitu untuk mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.[2]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Aisyah di anggap sebagai hadits hasan gharib, “Umumkanlah (sebarkanlah berita) pernikahan ini, langsungkanlah akad nikah di masjid-masjid, ramaikanlah dengan memukul rebana, dan buatlah hidangan makanan walaupun hanya dengan menyembelih

[1] Kustadi Suhanding, *Manajemen Pers dakwah*, (Jatinangor: Marja, 2007) h. 13

[2]Nawawi A.M, *Ajaran Islam dalam Rumah tangga Sebagai pedoman hidup berumah tangga menuju keluarga bahagia dan sejahtera di Dunia Akhirat*. (Surabaya: Apollo, 2011) h. 5-6.

seekor kambing. Jika diantara kalian sudah meminang wanita dan sudah di pakaikan baju berwarna hitam, hendaklah dia mengumumkannya dan jangan disembunyikan".[3]

Hadits-hadits di atas menunjukkan adanya perintah untuk mengumumkan pernikahan, tidak melaksanakan dengan diam-diam. Dan juga perintah untuk meramaikan acara pernikahan dengan memukul rebana.Kemudian di desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir berbeda dengan Komunikasi Kelompok yang lain, sebagaimana komunikasi kelompok di desa Kalampadu diadakan dalam acara pesta pernikahan ini melibatkan banyak individu sehingga berbentuk kelompok yang berkerja sama melaksanakan kegiatan lelang dalam pesta pernikahan yang memiliki berbagai keuntungan besar bagi pelelang berupa uang, namun hambatannya juga ada seperti sulitnya bagi masyarakat yang melelang untuk membayar lelangan tersebut jika dalam keadaan tidak punya uang sedangangkan yang melelang harus membayar karena suda aturannya untuk melelang yang telah di persiapkan oleh panitia pesta pernikahan berupa kue bolu dan ayam ongkol, kemudian bentuk pelaksanaannya dengan cara ditawarkan, bagi yang besar tawarannya ia akan dapat lelang dan itu sudah di sepakati langsung oleh masyarakat dalam pesta pernikahan.

Berangkat permasalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih dalam lagi dalam sebuah penelitian dengan judul : "Aktivitas Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi *Lelang* Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir"**.**

Adapun rumusan masalah sebagai berikut pertama, bagaimana aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan adat desa kalampadu kecamatan muara kuang kabupaten ogan ilir . apakah faktor-faktor penghambat dan tantangan yang dihadapi aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan adat desa kalampadu kecamatan muara kuang kabupaten ogan ilir.

[3]Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus salam Syarah Bulughul Maram Kitab Zakat , Kitab Nikah Takhrij Hadits Berdasarkan Takhrij Dari kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani* (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2013) h. 624-626.

Tujuan penelitian pertama untuk mengetahui aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan adat. Kedua, untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi aktivitas Komunikasi Kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan adat.Manfaat penelitianSecara teoritis penelitian ini di harapkan dapat dijadikan rujukan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan Khazanah pemikiran Pengetahuan tentang Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam tradisi *Lelang* Pesta Pernikahan adat terhadap masyarakat dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat penelitian selama menempuh perkuliahan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang .Secara praktispenelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan bisa dijadikan masukkan bagi Kabupaten dan Desa Kalampadu dalam Komunikasi Kelompok tradisi *Lelang* Pesta Pernikahan adat, Sekaligus sebagai informasi untuk mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam karya keilmuan yang lebih berbobot.sebagai sala-satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini menggunakan teori dari Homans yang memiliki 3 unsur dalam stuktur kelompok kecil, yaitu : *kegiatan*, *interaksi* dan *perasaan*. Kegiatan, terdiri dari tindakan-tidakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi; yaitu mereka memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku. Kegiatan, interaksi dan perasaan saling tergantung; suatu peningkatan ataupun penurunan salah satu elemen akan mempengaruhi elemen yang lain. Apabila ketiga elemen tersebut terarah pada tugas-tugas formal (atau tanggung jawab) kelompok maka ketiga-tiganya akan membentuk apa yang oleh Homans disebut sebagai *sistem formal*. Unsur perasaan adalah sesuatu yang menarik *(affective)* seperti halnya konsep Heider tentang perasaan suka dan tidak suka, hal itu dapat dihubungkan dengan komunikasi intra –pribadi *(intra-personal)*. [4]

[4]Alvin A. Goldberg, Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok Proses-proses diskusi dan penerapannya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985) h.56.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), Sumber data pertama primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui prantara), Terdiri dari informan utama, Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposed* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu, adapun kriteria untuk menetukan informan utama adalah orang yang menikah di desa Kalampadu mulai dari tahun 2017-2018. Informan utama ini dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan KK 334 sedangkan yang akan diteliti berdasarkan *purposed* yang ditetapkan secara sengaja berjumlah 5 orang yang menikah dan tokoh Masyarakat, masyarakat dan tokoh Adat berjumlah 3 (tiga) orang di Desa Kalampadu.Sumber data kedua *Sekunder*, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain, biasanya sudah bentuk publikasi. Data semacam ini sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan demi keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara sepesifik.[5]

teknik pengumpulan data dengan observasiwawancara dan dokumentasi teknik analisis data Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode analisi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi *Lelang dan* Komunikasi antar Keluarga Kedua Calon Pengantin

Komunikasi kelompok antar keluarga mempelai ialah komunikasi yang dilakukan dengan maksud melakukan suatu pernikahan, diantara bentuk komunikasi itu ialah komunikasi kelompok dalam acara *ngantar kesalahan* serta acara *ngantar duet.*

[5] Suryani, Hedrayadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan aplikasi pada penelitian bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 171

a. Ngosol Rasan Budak Mudo

Nongosol rasan budak mudo merupakan langkah awal dan proses menuju pernikahandalam tradisi masyarakat desa Kalampadu. *Ngosol rasan budak mudo* adalah proses pertemuan antar kedua keluarga calon pengantin (pengantin laki-laki dan pengantin perempuan) untuk memastikan proses dan mekanisme dalam pernikahan. Kedua keluarga calon pengantin merencanakan dan menetapkan proses dan mekanisme pernikahan secara musyawarah, dan menanyakan pintakkan yang telah disepakati kedua bela pihak dalam komunikasi antara kedua bela pihak dalam membahas pintakkan tradisi desa Kalampadu yang namanya dodol, dodol ini merupakan simbol bahwa seseorang yang memberi dodol kepada masyarakat berarti dia suda menikah dan jumlah dodol yang ditetapkan pengantin wanita tergantung dengan kemauan dan kemampuan sang pria. Homans menjelaskan bahwa dalam mekanisme berkenalan dengan kegiatan yang terdiri dari tindakkan-tindakkan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu *interaksi* yaitu mereka memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku.[6] Komunikasi antar keluarga kedua calon pengantin yang di lakukan dengan *ngosol rasan budak mudo* sehingga kedua keluarga calon pengantin saling mengenal serta keluarga kedua calon pengantin terlibat dalam suatu *interaksi* . Hal ini dapat di lihat hasil wawancara terhadap keluarga calon pengantin berikut ini:

[6] Goldberg dan Larson, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya,* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press,2011), h. 56.

"Wong tuo lanang kerumah calon betino mastiko dengan wong tuo calon betino untok memastiko benar atau idaknyo keduo hubungan calon penganten untok kawen, ngosol rasan ini keluargo calon lanang tentunyo membawak oleh-oleh pecak beras, kelapo dan banyak lagi".

"(Orang tua laki-laki kerumah calon perempuan memastikan kepada orang tuacalon perempuan untuk memastikan benar atau tidaknya kedua hubungan calon pengantin untuk menikah, *ngosol rasang* ini keluarga calon laki-laki tentunya membawa buah tangan sepertiberas, kelapa dan banyak lagi)".[7]

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi ngantar kesalahan suda menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat walau sebagian ada yang tidak memakainya di karenakan terlalu jauh jarak tempuh antara desa kedua calon mempelai maka dari itu untuk mempermuda calon mempelai pengantin laki-laki dengan langsung *ngantar duet*.

b. *Ngantar Duet*

Ngantar Duet merupakan keharusan karena *ngantar duet* ini adalah persyaratan untuk menikah, *ngantar duet* dapat bersamaan dengan *ngantar kesalahan* sebagian calon yang mau menikah biar tidak repot tergantung dengan keluarga calon yang menikah, *ngantar duet* merupakan duet *pintak-an* seperti mas dan uang hal ini melibatkan keluarga kedua calon pengantin dan sebagian mengundang penghuluyang saling berinteraksi yang memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku satu sama lain Dalam hal ini keluarga calon pengantin mengatakan:

[7] Yulas, Salah satu keluarga calon pengantin, Wawancara pribadi, Kalampadu, 26 Mei 2018.

"Duet pintak-an cak mas dan duet, suda jadi tradisi dari turun temurun nenek moyang kito yo mau dak mau tentunyo harus dilaksanakan karena suda jadi adat istiadat, tentunyo duet pintak-an diantarkoh pas ngantarduet".

"(Uang *pintak-an* seperti mas dan uang, suda jadi tradisi dari turun temurun dari nenek moyang kita ya mau tidak mau tentunya harus dilaksanakan karena suda menjadi adat istiadat, tentunya uang *pintak-an* diantarkan pas ngantar *duet*)".[8]

Berdasarkan Wawancara di atas Ngantar *duet* suda jadi tradisi turun-temurun, dan kebiasaan masyarakat desa sebagai wujud penghargaan dan terimakasih untuk kaum calon pengantin perempuan yang telah menerimah lamaran calon pengantin laki-laki dengan ngantar *duet*.

Komunikasi antar Keluarga Calon Pengantin Terhadap Keluarga Besar

Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap keluarga besar ialah komunikasi yang dilakukan dengan maksud melakukan suatu pernikahan yang akan banyak membutuhkan keluarga besar untuk mempermudah pernikahan kedua calon pengantin, diantara bentuk komunikasi itu ialah Komunikasi antara keluarga besar terlebih dahulu memberi tahu bahwa anak keluarga menikah, keluarga akan memenuhi kebutuhan dan akan membantu calon pengantin disaat keluarga calon membutuhkannya maka dari itu keluarga besar merupakan hal terpenting untuk membantu dalam banyak hal seperti dana dan menolong masak-masak, oleh sebab itu memberi tahu keluarga besar untuk menikah adalah hal yang penting.

[8]Yulas, Salah satu keluarga calon pengantin, Wawancara pribadi, Kalampadu, 26 Mei 2018.

Komunikasi Antara Keluarga Calon Pengantin terhadap Tokoh Masyarakat

Komunikasi kelompok antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat ialah komunikasi yang dilakukan dengan maksud membutuhkan tokoh masyarakat dalam melakukan suatu pernikahan, diantara bentuk komunikasi itu ialah komunikasi kelompok dalam mendaftar sama P3N, salah satu wujud komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat yaitu daftar sama P3N, tanpa P3N seseorang yang ingin mendaftar untuk menikah akan repot dan kesulitan membuat persyaratan sebagai pendaftar sebagai calon pengantin yang akan di nikahi karena fungsi P3N untuk membantu pelayanan melayani pendaftaran setiap ada peristiwa pernikahan.

Komunikasi Antar Keluarga Calon Pengantin terhadap Masyarakat

Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap masyarakat ialah komunikasi yang dilakukan dengan maksud melakukan suatu pernikahan, diantara bentuk komunikasi itu ialah mengundang masyarakat datang kepernikahan, *berembak,* masak-masak dan *bepola,*akad nikah dilanjutkan dengan pesta dan *lelang*.

a. Mengundang Masyarakat Datang Ke Pernikahan

Mengundang Masyarakat untuk datang kepernikahan merupakan anjuran Rasulullah Saw, sebagaimana sabdanya:

عن عامر بن عبد الله بن الزبير عن أبيه رضي الله عنهم أن رسول الله

قل : أعلنواالنكاح. رواه أحمد وصححه الحاكم

Dari Amir bin Abdillah bin Zubair dari Ayahnya Radhiyallahu Anhum, Bahwa Rasulullah Shllallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “

umumkanlah sebarkanlah berita pernikahan". (HR. Ahmad dan Shahihkan oleh Al-Hakim)[9]

Hadits diatas menjelaskan bahwa adanya perintah untuk mengumumkan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua calon pengantin, proses komunikasi yang berlangsung dapat diketauhi bahwa "Tradisi mengundang atau mengajak masyarakat datang kepernikahan calon pengantin merupakan suatu anjuran untuk meramaikan pesta pernikahan dalam *lelang* serta sebagai wujud kegotong royongan sesama masyarakat dengan mengundang masyarakat desa dari rumah kerumah".

b. *Berembak*

Berembak (ngumpulkan masyarakat) merupakan tradisi didesa Kalampadu sebelum terlaksananya akad nikah dan *lelang* pesta pernikahan, berembak ini mengajak masyarakat desa Kalampadu dan sekitarnya untuk berkumpul penyumbangan uang, sehingga semua kalangan tua maupun muda dan bujang gadis berkumpul untuk meramaikan acara *berembak* dengan menyumbangkan uang di tempat yang telah disiapkan seperti dibawah tenda dan bujang gadis biasanya di rumah tetangga tidak jauh dari rumah calon mempelai penganti yang berembak untuk pesta *lelang*, setelah acara berembak selesai dengan sitem penyebutan nama orang yang menyumbang beserta jumlah uang yang diberikan dan dicatat serta penghitungan uang, seusai dari itu barulah penutupan dan dilanjutkan memakan sidangan yang suda disiapkan diatas meja.hal ini pun suda menjadi tradisi sebelum melaksanakan *lelang* dalam pesta pernikahan dengan itu keluarga calon pengantin maupun 2 calon pengantin itu sendiri merasa diringankan dana nya untuk merayakan pesta pernikahan.

[9]Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus salam Syarah Bulughul Maram Kitab Zakat , Kitab Nikah Takhrij Hadits Berdasarkan Takhrij Dari kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani* (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2013) h. 624-626.

c. Masak-Masak dan *Bepola*

Masak-masak dimulai satu hari atau dua hari setelah *berembak* dan dilanjut dengan *bepola* untuk makan masyarakat yang datang dihari *bepola* dan *lelang* dalam pesta pernikahan, *Bepola* adalah satu hari sebelum akad nikah yang dilanjutkan pesta setelahnya, di hari *bepola* ini masyarakat sibuk mempersiapkan untuk hari akad dan *lelang* dalam pesta pernikahan disambung dimalam hari *bepola* dengan pembungkusan kue dan ayam yang ingin di *lelang* diesok harinya dengan mengumpulkan para karang taruna atau bujang gadis didesa Kalampadu.Hal ini sama dengan yang dijelaskan Homans kegiatan terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok,[10] untuk tugas dalam *bepola* masyarakat dari kalangan tua, muda, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, suda mengetahui semua tugas-tugas yang harus dilakukan masing-masing kelompok.Dalam hal ini masyarakat mengatakan:

> *"duo hari atau tigo hari suda berembak mak-mak lah mulai masak-masak, buat kerepek,juada kereng, apo bae yang ado, suda itu lanjut bae bepolamasak-masak dan mempersiapkoh hari kawen, pokonyo disini segalonyo."*
>
> "Dua hari atau tiga hari setelah*berembak* ibu-ibu sudah mulai masak- masak, buat keripik, juada kering, apa aja yang ada, suda itu dilanjut saja*bepola* masak-masak dan mempersiapkan hari nikah, pokoknya disini semuanya)".[11]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masak-masak dan *bepola* dilaksanakan setelah dua hari atau tiga hari setelah *berembak* dengan itu acara hajatan berjalan dengan lancar dan mudah.

[10]Goldberg dan Larson *Op. Cit.* h. 56

[11]Na'imah, Masyarakat, wawancara pribadi,tanggal Kalampadu 28 Mei 2018.

d. Akad Nikah Dilanjutkan dengan Pesta dan *Lelang*

Akad nikah adalah upacara keagamaan untuk pernikahan antara kedua calon pengantin, melalui akad nikah maka hubungan kedua calon pengantin menjadi sah dihadapan manusia dengan Allah Swt. Setelah akad nikah selesai maka masyarakat pindah ke bawah tenda dan kedua pengantin serta kedua orang tua pengantin duduk di atas panggung dan acara dimulai mulai dari sambutan-sambutan, pidato, hiburan hingga saatnya di lanjutkan dengan *lelang* yang dipimpin oleh panitia pesta pernikahan bagian Mc untuk mengatur kelancaran acara pesta pernikahan *lelang* , pesta *lelang* ini dimulai sekitar pukul 12 siang sampai selesai sebagai simbol ke sah-han *lelang* maka kedua pengantin dipersilahkan berdiri untuk memegang *lelang* yang dibungkus untuk ditawarkan kepada masyarakat, sehingga yang paling terbesar tawarannya maka dialah yang berhak mengambil *lelang* kedua pengantin tersebut dengan meletakkan uang hasil *lelang* kedalam wadah yang suda disiapkan, setelah *lelang* yang di kedua pengantin tersebut selesai terjual maka panitia Mc menawarkan *lelang-lelang* yang tersisah sampai habis sehingga harga *lelang* sesuai dengan kemampuan masyarakat yang menawar maka dari itu tawaran yang tertinggi dia akan mendapatkan *lelang* namun bagi tawaran yang terendah dia akan mendapatkan *lelang* terakhiran, uniknya *lelang* didesa Kalampdu ini tradisi *lelang* ini suda menjadi adat istiadat yang sistem pembayarannya timbal balik artinya setiap yang menjual *lelang* maka dia akan membeli *lelang* kepada orang yang membeli *lelang* pada pernikahan dia atau anaknya pada saat itu disaat anak atau dia yang melaksanakan pesta *lelang* dalam artinya *lelang* dalam pesta pernikahan ini merupakan sistem timbal balik atau sistem arisan, namun sebagai bonusnya pembeli akan dapat kue bolu ataupun ayam ongkol, adapun isi dari *lelang* adalah *kue* bolu dan ayam. *Lelang* merupakan tradisi turun temurun yang merupakan warisan dari leluhur, bukan hanya sebagai tradisi dengan adanya *lelang* keluarga yang menggelar hajatan terasa diringankan. Teori Homans sama halnya dari bahasan sebelumnya dari ketiga elemen kegiatan, interaksi dan perasaan yang

terdiri dari tindakan-tindakan kelompok,[12]sama halnya dalam proses akad nikah yang di lanjutkan *lelang*, sebagaimana dalam hal ini masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini sehingga dapat menimbulkan interaksi antara panitia pernikahan dan masyarakat yang menawar atau tawar menawar dalam *lelang.*

Komunikasi Antar Keluarga*Kedua* Calon Pengantin terhadap Karang Taruna Berembak, Berinai dan Bungkus *Lelang*

Karang taruna wajib ikut serta sebagai wujud menyukseskan calon pengantin yang hajatan sebab fungsi karang taruna sangat berperan untuk membantu orang yang hajatan seperti membantu sumbangan uang dalam berembak, membantu meramaikan berinai, membantu membungkus *lelang* serta panitia dalam pesta dan *lelang*. Teori Homans mengatakan kegiatan terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok,[13]dalam hal ini karang taruna bujang-gadis desa Kalampadu tela memiliki tugas tersendiri untuk meramaikan, memeriahkan, membantu calon penganti yang mau menikah hal ini suda menjadi tugas karang tanura untuk mengatur acara dan tempat calon pengantin sedemikian rupa sehingga berjalnnya dengan baik acara pesta pernikahan *lelang* bagi yang menikah. Berikut ungkapan dari salah satu Karang taruna berikut:

> *"Yo yang pertamo fungsi karang taruna torot memeriahkan acara, keduo meringanke beban yang punyo acara, pastinyo biso bantu-bantu, intinyo mencakup seluruhnyo baek dari berembak, berinai, bungkus kue lelang, ngerias rumah, ngerias panggong dibiken semeriah dan semenarik mungkin dan itu dilakuke tanpa bayar sepeserpun, lemak dikatoke itukan suda jadi adat kito"*.
>
> "(Ya yang pertama fungsi karang taruna turut memeriahkan acara, kedua meringankan beban yang punya acara, pastinya bisa bantu-bantu, intinya

[12] Goldberg dan Larson *Op.Cit.* h. 56

[13]Ibid

mencakup seluruhnya baik dari berembak, *berinai*, bungkus kue *lelang*, ngerias rumah, ngerias panggung dibikin semeriah dan semenarik mungkin dan itu dilakukan tanpa bayar sedikitpun, enak diomongin itukan suda jadiadat kita)".[14]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa karang taruna begitu berfungsi bagi yang hajatan untuk membantu yang punya hajatan dalam berembak, berinai, dan bungkus *lelang*, dan hal ini suda menjadi adat maupun tradisi didesa Kalampadu.

Komunikasi Antar Keluarga Calon Pengantin dengan Tukang *Orgen*

Komunikasi antar keluarga calon pengantin dengan pihak orkesan/orgen disebut dengan *maruh nigo* atau *berasan. Maruh nigo* atau *berasan* biasanya didiskusikan dari keluarga calon pengantin ke tukang *orgen* untuk menawar harga sataran *orgen* dalam sehari atau satu hari satu malam tergantung dengan yang hajatan, bukan hanya menawar harga akan tetapi *maruh nigo* atau berasan ini juga mendiskusikan alur acara dari awal sampai selesai acara perayaan pernikahan/*orgenan*-an.Homans menjelaskan tentang interaksi, unsur interaksi lebih berhubungan langsung dengan kepentingan ahli komunikasi kelompok karena sebagian besar dari apa yang dimaksud Homans dengan interaksi adalah komunikasi antar pribadi,[15] dengan komunikasi antar pribadi ini keluarga calon penganti dengan tukang*orgen* dapat *maruh nigo* dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwaKomunikasi Kelompok Tradisi Pernikahan *Lelang* yaitu dengan Komunikasi antar keluarga kedua calon pengantin, Komunikasi antar keluarga mempelai pengantin terhadap keluarga besar, Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat, Komunikasi antar keluarga calon pengantin

[14]Hengki Nopriansyah, Karang Taruna Kalampadu, wawancara pribadi, tanggalKalampadu 04 Juni 2018.

[15] Goldberg dan Larson *Op.Cit.* h. 56

terhadap masyarakat, Komunikasi antar keluarga kedua calon penganti terhadap karang taruna, Komunikasi antar keluarga calon pengantin dengan tukang *orgen*.

Faktor-Faktor Penghambat dan Tantangan yang Dihadapi Komunikasi Kelompok dalam Tradisi *Lelang*

Proses dan pelaksanaan tradisi *lelang* memiliki hambatan dan tantangan, dinatara hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* ialah permasalahan dalam hal ekonomi serta paguyuban masyarakat pada solidaritas sosial masyarakat.

1. **Ekonomi**

Ekonomi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena Ekonomi adalah kebutuhan hidup namun masalah ekonomi terjadi karena pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan. Adapun Kondisi ekonomi masyarakat desa Kalampadu tidak semuanya berkecukupan, sedangkan kondisi masyarakat yang *lelang* ada diantaranya dari kalangan yang Ekonominya renda, namun sebagian ada pula yang ekonominya sedang dan tinggi. Akan tetapi dalam hal ini semua orang atau keluarga yang mau menikah pasti ingin meriah dan ingin sama dengan orang lain baik itu dari kalangan yang kelas ekonominya tinggi, sedang, maupun renda semua menginginkan hidup sama dengan gaya orang semestinya. Berdasarkan teori Homans, kegiatan, interaksi dan perasaan. Kegiatan terdiri dari tindakkan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok.

Dalam melakukan tindakkan-tindakkan tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi yaitu mereka memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku. Elemen ketiga dari tingkah laku sosial, dalam kelompok kecil ialah perasaan. Perasaan suka atau tidak suka, begitu halnya dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan desa Kalampadu dalam mengadakan *lelang* tentunya merasa suka dan senang disaat melaksanakan *lelang* bagi keluarga mempelai yang menikah karena dengan *lelang* keluarga yang menikah merasa diringankan beban mereka, akan tetapi yang membuat sulit bagi sebagian

mempelai pengantin atau keluarga pengantin yang *lelang* tentunya disaat membayar kembali *lelangan* yang suda terjualkan kepada masyarakat yang membeli *lelang* disaat masyarakat yang membeli *lelang* tersebut menikah atau menikahkan anaknya dalam artinya membayar kembali *lelang* yang suda terjual kepada masyarakat yang membeli *lelang* akan tetapi pembayarannya itu tidak sekaligus namun bertahap-tahap sesuai dengan masyarakat yang beli *lelang* mau menikah atau menikahkan anaknya, hal inilah yang membuat sebagian masyarakat merasa kesulitan untuk membayar *lelang* disaat uang tidak ada, karena Ekonomi masyarakat desa Kalampadu cukup terbilang masyarakat petani.Dalam hal ini salah satu kedua mempelai mengatakan:

> *"Ado pikiran idak nak melelang kareno saroh cari duet, tapi dak pacak, kalu dak melelang marah wong, iyo usaha idup nak samo dengan wong"*.
>
> "(Ada pikiran tidak mau melelang karena susah cari uang, tapi tidak bisa, kalau tidak melelang marang orang, iya usaha hidup mau sama dengan orang)".[16]

Sedangkan menurut informan yang satunyaDalam hal ini mengatakan:

> *"Pernah jugo ke pikiran dak nak pesta lelang kareno kalu lelang agek banyak bayaran"*
>
> "(Pernah juga ke pikiran tidak mau pesta *lelang* karena kalau *lelang* nanti banyak bayaran)".[17]

Berdasarkan hasi wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian yang pesta *lelang* merasa keberatan karena faktor ekonomi yang sulit mencari uang, namun untuk menyetarakan hidup sama dengan orang lain maka harus dengan itu harus berusaha, sebab pesta *lelang* ini banyak mengeluarkan uang dan

[16]Medi, Mempelai pengantin, wawancara pribadi, Kalampadutanggal 27 Mei 2018.
[17]Naisah S. Pdi, mempelai pengantin, Wawancara pribadi, Kalampadu, tanggal27 Mei 2018.

tidak semua orang mampu akan tetapi keinginan untuk meriahkan pesta pernikahan adalah manusiawi yang ingin hidup sama dengan orang yang mampu oleh karena itu di desa Kalampadu *lelang* suda menjadi tradisi yang turun-temurun, jika ada berembak pasti ada pesta dan jika ada pesta pasti ada *lelang,*namun ada juga yang tidak pesta *lelang* tetapi dia tida *berembak* kembali kepada individu masing-masing ada yang suka sama pesta *lelang* karena tidak ada biaya awal jadi tidak pesta *lelang* namun ada juga yang tidak mau pesta *lelang* karena tidak suka terhadap Solidaritas atau kerjasama dalam pesta *lelang*.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok, makna solidaritas dekat dengan makna simpati karena didasarkan atas rasakeperdulian terhadap orang lain maupun kelompok. Pembedaanya, rasa solidaritas ini tumbuh di dalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurung waktu tertentu.[18]Dalam hal ini solidaritas masyarakat desa yang pesta *lelang* tidak semuanya berjalan mulus, bahkan rasa ke solidaritas dalam diri individu mempunyai keinginan tersendiri, oleh karena itulah tidak semua acara pesta *lelang* itu solidaritasnya baik, begitu halnya dengan teori Homans tentang perasaan suka dan tidak suka (*like and dislike)*.[19]

Masyarakat Desa Kalampadu sebagian besar menyukai tradisi *lelang*, namun ada sebagian masyarakat yang suka dengan tradisi *lelang* akan tetapi sistemnya yang membuat sebagian masyarakat merasa sulit dengan tradisi *lelang* karena ia akan mebayar kembali masyarakat yang me*lelang* disaat masyarakat yang me*lelang* diwaktu pesta pernikahannya, karena tradisi *lelang* sistemnya sebagian berubah dari zaman dahulu, sebab kalau zaman dahulu keluarga mempelai atau kedua mempelai *lelang* dan masyarakat yang me*lelang* tidak

[18]https://www. google. co. id/amp/s/materiips. com/pengertian-solidaritas/amp
[19]Goldberg dan Larson *Op.Cit.* h. 56

diharuskan atau ditekankan untuk membayar kembali *lelang* tersebut, namun sekarang tradisi *lelang* sistemnya agak sedikit berbeda seperti halnya bagi yang me*lelang* dan yang *lelang* dicatat dibuku siapa yang me*lelang* dan harga yang di *lelang*kan, bahkan ada sebagian bagi yang me*lelang* atau yang *lelang* di kunjungi rumahnya dan memberi tahu bahwa dia ada tagihan *lelang*.Dalam hal ini orang tua mempelai mengatakan:

> *"Aey ado bae kadang kito yang nak sedekah pesta lelang jadi bahan ocehan, dikatoi takut gulo kopi abislah, kito dak ngomong apo-apo ado wong yang jahat tadi dibuat-buat omongan kito, kadang tersinggung dengan wong, kadang wong dak galak begawe, ado bae yang dak galak diajak kerja samo, ado jugo yang galak diajak begawe dan kerja samonyo tu bagus tapi yangbuat kito sakit molot wong ngoceh baseng-basengnyo, bahkan kito nak minjam barang malah dak dipinjami dan dimarah-marah"*.
>
> "(Ah ada saja kadang kita yang mau merayakan pesta *lelang* jadi bahang omongan, diomongi takut gula kopi habislah, kita tidak ngomong apa-apa adaorang yang jahat tadi dibuat-buat omongan kita, kadang tersinggung denganorang, kadang orang tidak mau kerja, ada yang tidak mau diajak kerja sama, ada juga yang mau diajak kerja dan kerja samanya itu bagus tapi yang buat kita sakit bibir orang ngomong sembarangan, bahklan kita mau minjam barang malah tidak dipinjami dan dimarah-marah)".[20]

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesolidaritasan atau kerjasama dalam pesta *lelang* tidak semua berjalan dengan mulus bahkan sebagai masyarakat yang pesta *lelang* merasa jerah untuk pesta *lelang* karena kerja sama yang kurang. Tradisi ini memiliki berbagai hambatan dalam proses dan pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat dan tantangan yang dihadapi Komunikasi Kelompok dalam tradisi *lelang* yaitu Ekonomi dan Solidaritas atau kerjasama.

[20]Na'imah, Masyarakat, wawancara pribadi, Kalampadu tanggal28 Mei 2018

SIMPULAN

Analisis komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan adat desa Kalampadu berkenaan dengan *kegiatan, interaksi* dan *perasaan* adalah sebagai berikut: Komunikasi antar keluarga kedua calon mempelai, Komunikasi antara keluarga calon mempelai terhadap tokoh masyarakat, Komunikasi antar keluarga calon mempelai terhadap masyarakat, Komunikasi antar keluarga *kedua* calon mempelai terhadap karang taruna, Komunikasi antar keluarga calon mempelai dengan tukang orgen. Adapun faktor-faktor penghambat dan tantangan yang dihadapi aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* antara lain: Ekonomi dan Solidaritas.

SARAN

1. Pemerintah desa, supaya mensosialisasikan komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang* pesta pernikahan desa Kalampadu dan supaya lebih melestarikan lagi dengan kerja sama.
2. Masyarakat desa Kalampadu dan sekitarnya supaya terus mempertahanakan adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu selagi dalam konteks kebaikkan bagi seluruh umat, dan jangan sampai adat istiadat tradisi *lelang* didalam masyarakat ini menjadi perselisihan antara satu sama lain yang menyebabkan ketidak baiknya silaturahmi.
3. Kemudian yang tak kalah pentingnya untuk parah peneliti maupun pembaca, supaya dapat lebih lengkap lagi dalam membahas tentang komunikasi kelompok dalam tradisi *lelang,* dan tidak hanya fokus ke komunikasi kelompok saja akan tetapi diharapkan supaya lebih meluas pembahasannya kebidang yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson. *Komunikasi Kelompok Proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press. 1985

Kustadi, Suhanding. *Manajemen Pers Dakwah.* Jatinangor: Marja. 2007

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani. *Subulus salam Syarah Bulughul Maram Kitab Zakat , Kitab Nikah Takhrij Hadits Berdasarkan Takhrij Dari kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.* Jakarta: Darus Sunnah

Nawawi A.M. *Ajaran Islam dalam Rumah tangga Sebagai pedoman hidup berumah tangga menuju keluarga bahagia dan sejahtera di Dunia Akhirat*. Surabaya: Apollo. 2011

Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat kajian fikih nikah lengkap*. Jakarta:Rajagrafindo Persada. 2014

Suryani dan Hedrayadi. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan aplikasi pada Penelitian bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2015

https://www. google. co. id/amp/s/materiips. com/pengertian-solidaritas/amp

Hengki Nopriansyah, Karang Taruna Kalampadu, wawancara pribadi, Kalampadu 04 Juni 2018.

Medi, Mempelai pengantin, wawancara pribadi, Kalampadu 27 Mei 2018.

Naisah S. Pdi, mempelai pengantin, Wawancara pribadi, Kalampadu, 27 Mei 2018.

Na'imah, Masyarakat, wawancara pribadi, Kalampadu 28 Mei 2018.